ANALISIS PROGRAM KOMUNIKASI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT X TAHUN 2023

SKRIPSI

ALYA ROSALI

NIM 031911033

PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BINAWAN

2023

ANALISIS PROGRAM KOMUNIKASI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT X TAHUN 2023

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Kesehatan

Oleh:

ALYA ROSALI

NIM. 031911033

PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BINAWAN

2023

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alya Rosali

NIM : 031911033

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

"ANALISIS PROGRAM KOMUNIKASI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT X TAHUN 2023"

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademi yang berlaku (cabut predikat kelulusan dan gelar sarjana).

Jakarta, 3 Juni 2023



(Alya Rosali)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Binawan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alya Rosali
NIM : 031911033
Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan **Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"ANALISIS PROGRAM KOMUNIKASI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT X TAHUN 2023"

Beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Program studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalih, media/format – mendistribusikannya, dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari sata selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukuk yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 3 Juni 2023
Yang menyatakan:



(Alya Rosali)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama	: Alya Rosali
NIM	: 031911033
Prodi	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul Skripsi	: Analisis Program Komunikasi K3 dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2023

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Binawan Jakarta pada tanggal 12 Juni 2023 dan telah diperbaiki sesuai masukan Dewan Penguji.

Jakarta, 20 Juli 2023

Penguji I

(Dr.Ir. Bambang Sulistyo,P,MKKK)

Penguji II

(Putri Winda Lestari, SKM., M.Kes.(Epid))

Pembimbing

(Lulus Suci Hendrawati, S.Kom., MSi)

HALAMAN RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1.	Nama	: Alya Rosali
2.	Tempat, Tanggal Lahir	: Kayuara, 13 Juli 2001
3.	Jenis Kelamin	: Perempuan
4.	Agama	: Islam
5.	Status	: Belum Menikah
6.	Alamat	: Komplek Griya Randik blok A.1 no.10 Sekayu, Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan
7.	Email	: alyarosali7412@gmail.com
8.	No.Telepon	: 0895-2131-1251

B. Riwayat Pendidikan Formal

1.	Tahun 2006 – 2007	: TK Pembina Sekayu
2.	Tahun 2007 – 2013	: MI Istiomah Sekayu
3.	Tahun 2013 – 2016	: SMPN 6 Unggul Sekayu
4.	Tahun 2016 – 2019	: SMAN 2 Unggul Sekayu
5.	Tahun 2019 – 2023	: Universitas Binawan Jakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Analisis Program Komunikasi K3 dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2023" dengan baik.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk kelulusan dalam Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Universitas Binawan. Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materi. oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtua, Ayah (Agus Supandi, SH) dan ibu (Eliya) yang selalu mendoakan dan mendukung dalam setiap langkah penulis dan saya persembahkan tanggung jawab yang sudah diselesaikan tepat waktu.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Illah Sailah.M.Si., selaku Rektor Universitas Binawan.
3. Ibu Dr. Mia Srimiati S.Gz. M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas Binawan.
4. Ibu Yunita Sari Purba, SST.K3., M.A selaku Kepala Program Studi K3 Universitas Binawan.
5. Ibu Lulus Suci Hendrawati, S.Kom.,M.Si selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak Dr.Ir. Bambang Sulistyo, P, MKKK selaku Dosen Penguji I.
7. Ibu Putri Winda Lestari, SKM., M. Kes (Epid) selaku Dosen Penguji II.
8. Bapak Hari Setiawan, S.T selaku Pembimbing Lapangan Perusahaan.
9. Teman magang yang telah menemani selama pengambilan data.
10. Teman Saya Annisa Putri Rahayu S.Kom dan Ridho yang telah mendukung dan membantu pada saat penyusunan skripsi.
11. Terakhir, Saya berterima kasih kepada diri saya sendiri, si bungsu yang telah kuat berjuang sendirian menjalankan detik demi detik kehidupan di perantauan dan menyelesaikan Skripsi dengan sepenuh hati.

Pada skripsi ini sangat dimungkinkan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Segala bentuk kritik dan saran akan dengan senang hati diterima dan diharapkan dapat membantu dalam penulisan selanjutnya agar lebih baik lagi. Semoga skripsi dengan judul "Analisis program Komunikasi K3 dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2023" dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Jakarta, 3 Juni 2023



(Alya Rosali)

ABSTRAK

Nama	:	Alya Rosali
Prodi	:	Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul	:	Analisis Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2023

Sektor Manufaktur Transportasi merupakan kegiatan industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. PT X memiliki berbagai *Near-miss* oleh pekerja yang dapat berpotensi terhadap penyebab kecelakaan kerja. Peran manajemen berhubungan dengan penyebab risiko kecelakaan kerja, untuk itu diperlukan analisis komunikasi antara pekerja dengan pihak manajemen terkait potensi bahaya dan risiko yang terjadi agar mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini perlu dilakukan telaah mengenai Program, Prosedur, dan Implementasi terhadap Komunikasi K3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskiptif dengan Pengumpulan Data menggunakan Wawancara Mendalam dan Observasi Lapangan. Objek penelitian ini adalah Program Komunikasi K3, Prosedur Komunikasi K3, dan Implementasi Komunikasi K3. Informan penelitian ini adalah 4 orang yang terdiri dari tim P2K3, supervisor dan pekerja di PT X. pengolahan data menggunakan *Data Reduction, Data Display,* dan *Conclusion Drawing.* Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai Program Komunikasi K3, Prosedur Komunikasi K3, dan Implementasi Komunikasi K3 sudah berjalan dengan baik seperti program komunikasi K3 yang sesuai dokumen SMKP dan prosedur komunikasi K3 berupa ISO 45001: 2018 sudah di sahkan pimpinan. Dalam implementasinya, perusahaan telah menerapkan program komunikasi, Namun diketahui terdapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya seperti pelatihan dan seminar yang masih harus ditingkatkan, terpisahnya jarak pekerja di luar kota, pekerja senior yang kurang menguasai dalam Teknologi, dan pemeriksaan pekerja lapangan yang masih harus ditingkatkan. Sehingga dalam penerapannya, masih harus ditingkatkan agar dalam penerapan SMK3 berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Program, Prosedur, Implementasi, Komunikasi K3

ABSTRACT

Name	:	*Alya Rosali*
Study Program	:	*Safety and Health Occupational*
Tittle	:	*OSH Communication Program Analysis in Prevention efforts Work accident at PT X in 2023.*

The Transportation Manufacturing Sector is an industrial activity that has a high risk of work accidents. PT X has various Near-misses by workers which can potentially cause work accidents. The role of management is related to the causes of the risk of work accidents, for this reason it is necessary to analyze the communication between workers and management regarding potential hazards and risks that occur in order to prevent work accidents. It is necessary to study the Programs, Procedures and Implementation of OSH Communications. This study aims to analyze the OSH Communication Program in an effort to prevent work accidents at PT X. This study uses a descriptive qualitative method with data collection using in-depth interviews and field observations. The object of this research is the OSH Communication Program, OSH Communication Procedures, and the Implementation of OSH Communication. The informants for this study were 4 people consisting of the P2OSH team, supervisors and workers at PT X. Data processing used Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing. This research shows that the company has a OSH Communication Program, OSH Communication Procedures, and OSH Communication Implementation that is going well, such as an OSH communication program that is in accordance with the SMKP documents and OSH communication procedures in the form of ISO 45001: 2018 which has been approved by the leadership. In its implementation, the company has implemented a communication program, but it is known that there are obstacles and obstacles in its implementation such as training and seminars that still need to be improved, the distance between workers outside the city, senior workers who are less proficient in technology, and field worker inspections that still need to be improved. So that in its application, it still has to be improved so that the implementation of SMOSH runs well.

***Keyword**: Program, Procedure, Implementation, OSH Communication*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS iii
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
***ABSTRACT* ..... x**
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.3.1 Tujuan Umum 5
1.3.2 Tujuan Khusus 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.4.1 Bagi Institusi PT X 5
1.4.2 Bagi Program Diploma IV K3 Universitas Binawan 6
1.4.3 Bagi Peneliti 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 7
2.1.1 Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 7
2.1.2 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 7
2.1.3 Manfaat K3 8
2.2 Kecelakaan Kerja 8
2.2.1 Pengertian Kecelakaan Kerja 8
2.2.2 Jenis Kecelakaan Kerja 9
2.2.3 Penyebab Kecelakaan Kerja 10
2.2.4 Pencegahan dan pengendalian Kecelakaan Kerja 11
2.3 Komunikasi K3 12
2.3.1 Definisi Komunikasi 12
2.3.2 Tujuan Komunikasi 13
2.3.3 Definisi Komunikasi K3 13
2.3.4 Metode Komunikasi K3 14
2.3.5 Komunikasi Organisasi 15
2.3.6 Bentuk Komunikasi K3 19
2.3.7 Informasi Prosedur Komunikasi K3 24
2.3.8 Hambatan Komunikasi 29

2.4 Kerangka Teori 32

BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Kerangka Konsep 33
3.2 Jenis Dan Rancangan Penelitian 33
3.3 Objek Penelitian 33
3.4 Sumber Data Penelitian 34
3.4.1 Data Primer 34
3.4.2 Data Sekunder 34
3.5 Instrumen Penelitian 34
3.5.1 Pedoman Wawancara 34
3.5.2 Alat Tulis 35
3.5.3 Alat Perekam suara 35
3.5.4 Kamera Handphone 35
3.6 Pengumpulan Data 35
3.6.1 Wawancara 35
3.6.2 Observasi 36
3.7 Pengolahan dan Analisis Data 36
3.7.1 Pengolahan Data 36
3.7.2 Analisis Data 37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 38
4.1 Gambaran umum PT X 38
4.1.1 Profil Perusahaan 38
4.1.2 SMK3 di PT X 38
4.2 Hasil Penelitian dan pembahasan 40
4.2.1 Hasil Wawancara 41
4.2.1.1 Program Komunikasi 41
4.2.1.2 Prosedur Komunikasi 52
4.2.1.3 Implementasi Komunikasi 56
4.2.2 Hasil Observasi 70
4.2.2.1 Program Komunikasi 70
4.2.2.2 Prosedur Komunikasi 72
4.2.2.3 Implementasi Komunikasi 73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 78
5.1 Kesimpulan 78
5.2 Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN 83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik Informan 36
Tabel 4.1 Karakteristik Informan 40
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Program Komunikasi 42
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Prosedur Komunikasi 53
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Implementasi Komunikasi 57
Tabel 4.5 Hasil Observasi Program Komunikasi 70
Tabel 4.6 Hasil Observasi Prosedur Komunikasi 72
Tabel 4.7 Hasil Observasi Implementasi Komunikasi 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Kerangka Teori..... 32
Gambar 3.1 Kerangka Konsep..... 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 84
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara 87
Lampiran 3 Formulir Bimbingan Skripsi 88

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) wajib diterapkan oleh semua perusahaan di Indonesia sesuai dengan peraturan peraturan pemerintah yang berlaku. Penerapan K3 wajib dilaksanakan oleh semua yang terlibat dalam proses pekerjaan, baik itu pimpinan, pekerja, *stakeholder* ataupun masyarakat sekitar lingkungan kerja dan pihak-pihak terkait lainnya. Perusahaan memiliki kewajiban memberikan informasi kepada pekerja mengenai penerapan K3 secara terprogram dan sistematis. Program komunikasi dan promosi K3 ini digunakan untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerja yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).

Kecelakaan kerja pada tahun 2020 berjumlah mencapai 221.740 kasus berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 234.370 pada tahun 2021 dan 265.334 pada November 2022[(1)]. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) atau yang sebelumnya dikenal sebagai PT Jamsostek mencatat, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia akibat dari kecelakaan di tempat kerja, dengan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63,6%; sektor transportasi 9,3%; sektor kehutanan 3,8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20,7%.[(2)] Masih tingginya angka kecelakaan kerja ternyata juga dialami oleh industry manufacturing produksi kereta seperti yang terlihat, pada bagian produksi kereta di PT Industri Kereta Api (INKA) kota Madiun, masih ditemukan beberapa pekerja yang tidak menggunakan APD secara benar seperti dalam penggunaan kacamata (*safety glasess*) pada saat melakukan pemotongan plat atau pada saat mengelas sehingga menyebabkan mata mereka masih bisa terkena serpihan gram besi. Salah

satu unsafe action yang dilakukan pekerja di PT. Industri Kereta Api (INKA) kota Madiun adalah tidak menggunakan APD. Contoh APD yang tidak digunakan pada saat bekerja seperti *Safety Shoes*, Masker, *Safety Glasess*.[3]

Mengingat tingginya angka kecelakaan kerja, diperlukan upaya maksimal untuk mencegah terulangnya kembali kecelakaan kerja. Untuk itu, Kasus kecelakaan kerja di perusahaan harus menjadi perhatian serius pihak manajemen agar kejadian yang sama tidak akan terulang lagi. Pekerja sebagai pihak utama yang melaksanakan penerapan K3 perlu didorong untuk mengimplementasikan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) sesuai kebijakan yang berlaku secara konsisten.

Penerapan SMK3 yang baik di perusahaan perlu didukung dengan program promosi dan komunikasi untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerja yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pencegahan kecelakaan sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan produktifitas kerja dan juga mencegah kerugian perusahaan secara material dan finansial. Oleh karena itu, program komunikasi dan promosi K3 tidak hanya diperuntukkan bagi pekerja, tetapi juga diperuntukkan bagi pengusaha, stakeholder dan masyarakat sehingga penting bagi perusahaan untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis, dinamis dan terjamin keselamatan bagi pihak - pihak yang terkait dalam proses pekerjaan.

Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga dapat menerapkan budaya K3 di dalam lingkungan kerja[4]. Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk memastikan bahwa undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan dikomunikasikan dengan benar

dan bahwa karyawan menyadari pentingnya kesehatan dan keselamatan bagi diri mereka sendiri, tenaga kerja, lingkungan kerja, perusahaan dan masyarakat sekitar. Bentuk promosi K3 perusahaan antara lain Baliho, *Safety Sign*, Spanduk, *Safety Talk*, *Safety Training Session, Toolbox Meeting, Safety Pass,* Training K3, Disiplin Berkendara, dan lain – lain.

Dalam pelaksanaan promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3), komunikasi merupakan faktor penting agar kegiatan promosi dapat berjalan lancar. Komunikasi meliputi komunikasi internal antar bagian maupun sesama bagian dalam struktur organisasi perusahaan maupun komunikasi eksternal dengan pihak lain seperti kontraktor, pemasok, pengunjung, tamu dan masyarakat luas maupun pihak ketiga yang bekerja sama dengan perusahaan berkaitan dengan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan. Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang [(4)]. Jika mengamati isi dari pasal tersebut, maka sudah jelas bahwa PT Xtergolong dalam kriteria area kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan dan keselamatan bagi para pekerja yang melebihi 10 orang pekerja, sehingga sudah seharusnya pihak pengelola PT Xmenerapkan upaya - upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di area kerja.

PT X merupakan perusahaan Manufaktur yang bergerak di bidang Transportasi Kereta Api dan unit perawatan Kereta Api yang berada pada unit khusus yang disebut Balai Yasa. PT X mengerjakan proyek perawatan kereta api dimulai dari pengecekan bodi dan bogie (dilakukan terpisah), perbaikan, pengukuran kesetimbangan, uji coba, kemudian keluar pemeliharaan. Uji coba dilakukan di rute Manggarai-Cikampek, serta apabila berhasil, kereta itu boleh keluar.

PT X juga telah menerapkan SMK3 melalui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian (SMKP). SMKP itu sendiri merupakan sistem yang terdiri dari 35 prosedur diantaranya adalah prosedur pengendalian dokumen, prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko dan prosedur lainnya. Didalam dokumen SMKP juga terdapat prosedur tentang komunikasi, partisipasi dan konsultasi yang merujuk ke penerapan program komunikasi K3. PT X telah memiliki program promosi K3 yang baik. Bentuk promosi K3 tersebut antara lain Pelatihan, *Training*, *Workshop*/Sosialisasi mengenai penerapan K3. Selain itu, ada juga pembuatan *Safety Sign*, Pamflet, Spanduk yang berhubungan dengan penerapan K3.

Berdasarkan observasi awal di lapangan yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada supervisor unit Fasilitas PT X dapat diketahui bahwa penerapan program Komunikasi K3 telah berjalan dengan diterapkannya program *Safety Briefing, Safety Morning,* dan *Training*/Pelatihan. Program komunikasi K3 di fokuskan pada penyampaian dan diskusi tentang materi penerapan K3 di PT X yang didalamnya berisi tentang Kebijakan dan peraturan perundangan SMKP, kegiatan pelatihan tentang SMKP, cara melaporkan jika ada bahaya (tindakan tidak aman, kondisi tidak aman insiden dan/atau keadaan darurat) serta hasil investigasi, pemantauan dan evaluasi kinerja keselamatan perkeretaapian dan K3 tapi, meskipun telah diterapkan program komunikasi K3 masih ditemukan beberapa pekerja yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja, seperti terlihat pada pekerja bagian pengelasan ada yang tidak menggunakan *safety gloves*, dan *safety face shield* pada saat melakukan pengelasan, juga terdapat pekerja pada bagian pengecatan kereta tidak menggunakan masker gas respirator dan *safety gloves* pada saat melakukan pengecatan badan kereta.

Berdasarkan uraian mengenai masih kurangnya penerapan program komunikasi K3 di PT X, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul Analisis program Komunikasi K3 Dalam Upaya pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan, maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana penerapan Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023?
2. Bagaimana Prosedur penerapan Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023?
3. Bagaimana Implementasi Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hasil Analisis Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui penerapan Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023.
2. Mengetahui Prosedur penerapan Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023.
3. Mengetahui Implementasi Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi PT X

Dapat menjadi rekomendasi, masukan dan bahan evaluasi terhadap perusahaan mengenai Program Komunikasi K3 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja serta menginstruksikan pekerja

dengan menentukan kebijakan untuk peningkatan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

1.4.2 Bagi Program Diploma IV K3 Universitas Binawan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan perkembangan dalam pembelajaran bagi Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengenai Program Komunikasi K3 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja.

1.4.3 Bagi Peneliti

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Informasi, Wawasan dan Pengetahuan terkait Program Komunikasi K3 dalam upaya pencegahan Kecelakaan Kerja.
2) Menerapkan Ilmu yang telah dipelajari Peneliti dalam melakukan Penelitian yang didapatkan dari Pembelajaran selama belajar di Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Universitas Binawan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Analisis Program Komunikasi K3 dalam upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 – Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada area Balai Yasa Manggarai dengan Metode Kualitatif, wawancara pada *Top Management* dan pekerja. Alasan penelitian dilakukan pada PT X dikarenakan Program Komunikasi K3 masih kurang baik dan belum sejalan dengan Program Komunikasi K3 yang sudah ada.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.1.1 Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ialah salah satu usaha agar terciptanya area kerja yang aman dan sehat, sehingga angka kecelakaan kerja/penyakit akibat kelengahan yang memicu menurunnya motivasi dan produktivitas kerja dapat dikurangi[5].

Berdasarkan International Labour Organization (ILO), Occupational Safety and Health merupakan peningkatan dan pemeliharaan semua karyawan baik secara kesejahteraan sosial, fisik, dan mental di semua beragam pekerjaan, sehingga menjadi pencegahan gangguan kesehatan dalam pekerjaan[6]

Definisi K3 menurut Suma'mur yaitu, menyesuaikan dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja Keselamatan kesehatan kerja ialah wujud upaya agar area kerja yang sehat, aman dan sejahtera terbebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta terbebas dari kontaminasi lingkungan yang bertujuan dalam peningkatan produktivitas [7]. Keselamatan tersebut mengangkat pada proteksi terhadap ketentraman fisik seseorang mengenai cedera akibat pekerjaan, Kesehatan menunjukkan pada kondisi umum jasmani, psikologis dan kesetimbangan jiwa secara lazim. [8]

2.1.2 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 [9] tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja tercermin dalam tujuan penerapan SMK3 dalam Pasal 2 yaitu:

1. Peningkatan efektivitas kesehatan dan keselamatan kerja yang teratur, terevaluasi, terkonsolidasi dan terintegrasi.

2. Pencegahan atau meminimalisasi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan mengikut-sertakan unsur manajemen, dan pekerja/buruh.
3. Menumbuhkan tempat kerja yang berpengaruh terhadap kenyamanan, keamanan, dan untuk meningkatkan produktivitas.

2.1.3 Manfaat K3

Ada beberapa manfaat penting dalam penerapan K3 [10] yaitu:

1. Sasaran utama implementasi sistem manajemen K3 ialah memberikan proteksi kepada para karyawan.
2. Membuktikan kedisplinan pada Peraturan dan Undang-undang. Dalam penerapannya, perusahaan telah membawa Dogma baiknya sehingga mereka dapat beroperasi normal tanpa mengalami halangan dalam segi ketenagakerjaan.
3. Minimalisasi Biaya, Dengan mempraktikkan Sistem Manajemen K3 tidak perlu mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat kejadian kecelakaan, kerusakan, atau sakit akibat kerja.
4. Efektifitas sistem manajemen, Satu contoh konkret yang dapat diamati dari penerapan Sistem Manajemen K3 ialah terkandung prosedur yang tercatat. Dengan terkandung prosedur, maka semua tindakan dan kegiatan yang terjadi akan terstruktur dan terarah.
5. Peningkatan harapan akibat kepercayaan serta menimbulkan kepuasan klien, pekerja akan bekerja lebih optimal dan akan berpengaruh pada hasil komoditas dan layanan yang dihasilkan jika keamanan dan kesehatan pekerjaannya kredibel dengan Sistem Manajemen K3.

2.2 Kecelakaan Kerja

2.2.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan merupakan sebuah kejadian tak terduga yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan. Kecelakaan dapat terjadi

akibat kelalaian dari perusahaan, pekerja, maupun keduanya, dan akibat yang ditimbulkan dapat memunculkan trauma bagi kedua pihak. Bagi pekerja, cedera akibat kecelakaan dapat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kualitas hidup pekerja tersebut. Bagi perusahaan, terjadi kerugian produksi akibat waktu yang terbuang pada saat melakukan penyelidikan atas kecelakaan tersebut serta biaya untuk melakukan proses hukum atas kecelakaan kerja. [11].

Suma'mur (2009) menyatakan bahwa, pada dasarnya sebuah kecelaakaan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada sebab di baliknya. Maka dari itu, penyebab kecelakaan harus dteliti dan ditemukan sehingga terdapat Tindakan korektif dan preventif lebih lanjut untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan serupa terulang Kembali. [7]

2.2.2 Jenis Kecelakaan Kerja

Ada tiga jenis kecelakaan kerja, yaitu: [12]

1. *Accident*, yaitu peristiwa yang tidak diharapkan yang mengakibatkan defisit baik pada individu maupun pada aset;
2. *Incident*, yaitu peristiwa yang tidak diharapkan yang belum mengakibatkan kerugian.
3. *Near-miss*, yaitu kejadian nyaris bencana, dengan kata lain kejadian ini hampir menyebabkan kerusakan.

Kecelakaan kerja diklasifikasikan menjadi empat jenis menurut lokasi dan waktu[12]:

1. Kecelakaan ringan di tempat kerja, yaitu kecelakaan di tempat kerja yang memerlukan perawatan pada hari ini dan memungkinkan Anda untuk kembali bekerja atau beristirahat dalam waktu 2 hari. Contoh: terpeleset, tergores, terbentur pecahan kaca, jatuh dan terkilir.

2. Kecelakaan kerja sedang, yaitu kecelakaan kerja yang memerlukan perawatan dan waktu istirahat sekurang-kurangnya 2 hari. Contoh: luka terjepit, sobek, luka bakar.
3. Kecelakaan kerja berat, yaitu kecelakaan kerja yang melibatkan amputasi atau ketidakmampuan tubuh, seperti patah tulang.

2.2.3 Penyebab Kecelakaan Kerja

Dalam dunia K3 hanya dikenal dua jenis penyebab kecelakaan kerja, yakni Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Act*) dan Kondisi Tidak Aman (*unsafe condition*). Tindakan tidak aman dipicu oleh perilaku pekerja secara sadar dan mandiri, sedangkan kondisi tidak aman umumnya dikarenakan sistem yang memang tidak tersedia (*non-available*) atau diluar kendali dari diri pekerja. Misal ketika ada pekerja yang tidak disediakan APD sedangkan dia berada di area tinggi resiko, maka ini termasuk Kondisi Tidak Aman (*unsafe condition*). Namun apabila sudah disediakan APD dan pekerja tersebut enggan memakainya maka ini termasuk Tindakan Tidak Aman (*unsafe act*). Praktek dilapangan malah kita akan menemukan gabungan dari tindakan dan kondisi tidak aman. Inilah yang disebut dengan kejadian kecelakaan [13].

1. *Unsafe Action* yaitu tindakan – tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi para pekerja. Beberapa contoh perilaku *unsafe action*:
   1) Terdapat campuran bahan kimia
   2) Membuang sampah sembarangan di area kerja.
   3) Tidak serius Bekerja dan sambil bermain-main
   4) Melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya
   5) Tidak mengikuti prosedur kerja yang benar
2. *Unsafe condition* tindakan – tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi para pekerja. Beberapa contoh perilaku *unsafe condition*:

1) Perbuatan tidak menyenangkan dari atasan
2) Bekerja lembur atau terlalu banyak jam terbang
3) Kebisingan di Tempat Kerja
4) Alat pelindung diri tidak memenuhi standar yang ditentukan
5) Area Kerja Yang Tidak Memenuhi Standar / Syarat.

2.2.4 Pencegahan dan pengendalian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan[13]:

1. Undang-undang, seperti ketentuan-ketentuan yang bersifat wajib tentang syarat-syarat pekerjaan, pemeliharaan, tahap konstruksi, tahap perencanaan dan tahap perawatan.
2. Standardisasi, penetapan standar resmi, separuh dan tidak resmi mengenai persyaratan keamanan
3. Pengawasan terhadap kepatuhan peraturan perundang-undangan yang ditentukan
4. Kajian sifat teknis, termasuk sifat material serta Studi Kerja Bahaya dan Pencegahan peledakan
5. Riset Evidensi untuk memastikan jenis kecelakaan Bekerja
6. Pendidikan
7. Pelatihan dan praktik keselamatan kerja karyawan Terutama mereka yang baru saja bergabung dengan perusahaan
8. Tindakan pengamanan di tingkat perusahaan

Menurut Tarwaka[14] agar bisa mengamankan perusahaan dari kerugian terdapat 5 (lima) Langkah dalam pengendalian risiko, yaitu:

1. Eliminasi (*elimination*) Eliminasi ialah dilaksanakan dengan usaha memutuskan sumber yang mendatangkan risiko.
2. Substitusi (*substitution*) Pengendalian ini diartikan agar mengganti materi yang berisiko dengan yang lebih aman, sehingga paparannya selalu dalam batas yang masih dapat diharapkan.

3. Rekayasa (*engineering*) Pengendalian atau rekayasa teknik meliputi mengubah susunan benda untuk pencegahan pekerja terkena potensi risiko, seperti pemasangan perlindungan mesin, penutup roda berputar, pembuatan dasar mesin dengan beton, pemberian perangkat mekanik, pemasangan penyerap suara pada dinding ruang mesin yang mengeluarkan kebisingan yang keras.
4. Administrasi (*administration*) Pengendalian administratif dijalankan dengan mengadakan prosedur kerja yang dapat menyusutkan probabilitas seseorang menghadapi potensi bahaya.
5. Alat pelindung diri (*Personal Protective Equipment*) APD adalah alternatif final prosedur penanggulangan bahaya di area kerja yang bertujuan meminimalkan tingkat keparahan konsekuensi bahaya yang timbul.

2.3 Komunikasi K3

2.3.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian pesan kepada pihak lain, sehingga pihak penerima mengerti maksud pesan yang disampaikan tersebut. Komunikasi bisa menjadi hambatan dalam organisasi, karena itu pekerja dan seluruh jajaran manajemen harus menguasai dengan baik teknik komunikasi.

Untuk melaksanakan proses produksi yang aman, terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja di dalam organisasi bisnis sangat perlu komunikasi, baik vertikal, horizontal maupun silang antara berbagai pihak. (15)

komunikasi horizontal merupakan arah komunikasi dalam bentuk mendatar dimana komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki level yang sama, jabatan yang sama, kedudukan atau posisi yang sama. Komunikasi vertikal merupakan proses penyampaian informasi dari atasan kepada bawahan atau dari bawahan kepada atasan secara timbal balik. (16)

2.3.2 Tujuan Komunikasi

Berikut beberapa tujuan dari komunikasi: [17]

1. Komunikator mesti menyampaikan pesan inti kepada komunikan sejelas-jelasnya agar pembicara dapat dipahami oleh pendengar, pastikan informasi atau pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh lawan bicaranya (komunikator).
2. Kemampuan mendengar/membaca/memahami pesan orang lain dengan jelas sangat penting dalam kegiatan komunikasi. Melalui koneksi dan percakapan, manusia dapat saling mengenal dan memahami.
3. Melalui interaksi dan komunikasi, manusia dapat saling mengenal dan memahami. Kemampuan memahami pesan orang lain dengan jelas sangat penting dalam kegiatan komunikasi.

2.3.3 Definisi Komunikasi K3

Komunikasi K3 ialah salah satu program pencegahan kecelakaan kerja dengan maksud dalam peningkatan pemahaman, ilmu pengetahuan dan kesadaran terhadap K3. Dalam implementasinya, transmisi informasi K3 harus didukung oleh seluruh pemangku kepentingan dalam rantai manajemen perusahaan[19]. Komunikasi dapat melalui beragam media, cara dan teknologi yang secara efektif dapat menyampaikan pesan kepada semua pihak yang perlu mendapat informasi berkaitan dengan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Pemilihan prosedur SMK3 dalam suatu perusahaan yang efisien akan memberi output berupa peningkatan kepedulian pekerja pada bahaya dan antisipasinya, mengubah perilaku, menanamkan beberapa informasi manajemen K3 perusahaan yang update pada pekerja [19].

Adapun tujuan dari pengelolaan komunikasi K3, antara lain[19]:

1) Mengantisipasi ketidaktahuan, kesalahpahaman dan permasalahan di dalam organisasi.
2) Bentuk partisipasi perusahaan dalam sistem manajemen K3
3) Semua personel yang ada dalam perusahaan mendukung implementasi K3.

2.3.4 Metode Komunikasi K3

Sebagian besar industri mempunyai ratusan bahkan ribuan karyawan yang merebak di berbagai pekerjaan, sedangkan K3 memiliki kurang dari sepuluh karyawan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, agar semua informasi kesehatan dan keselamatan sampai ke tangan setiap karyawan, diperlukan komunikasi yang efektif tentang kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Dalam hal ini, alat komunikasi yang efektif harus dipilih agar informasinya lengkap, akurat, relevan, dan berkualitas tinggi untuk semua karyawan setiap bagian pekerjaan[(20)].

Untuk itu perlu di identifikasi terlebih dahulu kemungkinan penyebab komunikasi yang tidak efisien, sebagai contoh[(20)]:

1) Waktu pemberian informasi tidak tepat
2) Terjadi pemisahan secara khusus, misalnya ruang kerja dipisahkan berdasarkan wilayah
3) Tim kerja yang beragam, seperti ras dan jenis pekerjaan
4) Berbagai tingkatan konflik dalam organisasi, karyawan, manajemen teknis dan administrasi.

Terdapat beberapa penerapan komunikasi yang dapat dilakukan di perusahaan. Salah satunya adalah program konsultasi karyawan, yang dapat dilakukan melalui[(20)]:

1) Mengembangkan dan meninjau kebijakan
2) Mengembangkan dan merevisi tujuan.
3) Memutuskan untuk menerapkan proses dan prosedur manajemen risiko
4) Identifikasi bahaya.

5) Pertimbangkan untuk menilai dan mengendalikan risiko terkait pekerjaan.
6) Memberi nasihat mengenai perubahan fasilitas K3, termasuk peralatan baru dan modifikasi, perubahan material, perubahan teknologi, perubahan proses dan instruksi kerja.

Dengan teridentifikasinya penyebab, selanjutnya yaitu memilih metode komunikasi yang lebih efisien, misalnya[20]:

1) Publikasi (*Lesson Learn, Safety Alert*), bisa dipasang diarea strategis yang bisa di baca oleh semua pekerja Poster dan sign, cara ini bisa dipasang di daerah berbahaya ataupun sebagai penunjuk arah, Hal ini dipakai untuk memberi informasi mengenai jenis bahaya yang ada
2) Slide dan diskusi, dipakai untuk suatu kelompok tertentu yang sesuai dengan jenis pekerjaan misalnya saat pelatihan ataupun safety meeting, *toolbox*
3) Film atau video, dipakai untuk suatu topik tertentu sebagai contoh untuk bahan *Meeting Training*, atau pun untuk *Daily Manajemen Meeting.*

2.3.5 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi banyak dipengaruhi oleh teori Frederick Taylor (teori manajemen) dan teori Max Weber (teori birokrasi) yang melihat bahwa komunikasi dalam organisasi diatur oleh standar yang jelas. Tahun 60 dan 70-an berkembang pandangan organisasi sebagai suatu sistem, perkembangan selanjutnya tahun 80-an masyarakat kebingungan dengan rasionalitas dan objektivitas dalam pandangan sistem dari sinilah muncul pandangan budaya yang melihat dalam organisasi terdapat sejarah, nilai, ritual dan perilaku anggota organisasi. Musfialdy: Organisasi dan Komunikasi Organisasi Max Weber merupakan pendiri modern organization studies membentuk studi-studi organisasi modern dengan menawarkan satu analisis interpretif mengenai birokrasi (1968).

Paparannya dapat diringkaskan sebagai berikut: para anggota menggunakan jenis ideal konsepsi birokrasi untuk memahami kelakuan anggota lain dan untuk memandu tindakan mereka sendiri; karena mereka semua bertindak dalam pola-pola yang diorganisir oleh jenis ideal, tindakan-tindakan mereka mengkordinir dalam cara yang sedemikian sehingga organisasi-organisasi ada secara konsekuensial dan secara bermakna(21).

Salah satu karakteristik komunikasi organisasi yang paling jelas adalah konsep hubungan, Goldbaher mendefinisikan organisasi sebagai "jaringan hubungan yang saling bergantung". Ketika hal-hal saling bergantung, itu berarti mereka saling mempengaruhi. Hubungan paling intim yang kita miliki dengan orang lain pada tingkat pribadi, antara teman, teman sebaya, biasanya disebut sebagai hubungan interpersonal(22). Dalam komunikasi organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.5.1 Komunikasi Internal dan Eksternal

1. Komunikasi Internal

   Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pes antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan antar sesama bawahan, dan sebagainya. Proses komunikasi internal bisa berwujud komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok, dan bisa merupakan proses komunikasi primer ataupun sekunder (menggunakan media massa), Komunikasi internal ini lazim dibedakan menjadi dua(21), yaitu:

   1) Komunikasi vertikal, komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan, misalnya instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, dan informasi-informasi kepada bawahannya. Sementara itu bawahan

memberikan, seperti laporan-laporan, saran-saran, pengaduan dan pengaduan kepada pimpinan.

2) Komunikasi horizontal, komunikasi antara sesama seperti dari pimpinan kepada pimpinan atau bawahan dengan rekan kerjanya. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antar bagian. Komunikasi horizontal ini mempelancar pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, dan masalah.

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpin organisasi dengan pemangku kepentingan di luar organisasi. Pada organisasi besar, komunikasi mi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat daripada pimpinan sendiri Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja Komunikasi eksternal terdiri atas jalur secara timbal balik[21]:

1) Komunikasi dari organisasi kepada pemangku kepentingan. Komunikasi ini umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga pemangku kepentingan merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi ini dapat melalui berbagai bentuk, seperti majalah organisasi, press release, artikel surat kabar atau majalah, pidato, film dokumenter, dan brosur.
2) Komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi ini merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Komunikasi dalam organisasi merupakan aktivitas yang menghubungkan antar manusia dan antarkelompok dalam sebuah organisasi. Organisasi

dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat lahir, materiel, ada dalam bentuk-bentuk yang bisa dilihat dan diraba, misalnya gedung. peralatan mesin, dan teknologi kerja. Di sisi lain, yang bersifat spiritual terlihat dalam nilai dan norma yang berbentuk peraturan dan perundang-undangan yang mengatur kerja sama tersebut Setiap orang dalam organisasi mempunyai peranan dan status masing-masing Hal tersebut menentukan pula cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi, dibutuhkan komunikasi yang sehat. Salah satu sarana komunikasi dalam organisasi dapat berbentuk dalam budaya organisasi, yang merupakan salah satu model komunikasi yang mengatur nilai dan norma dalam organisasi.

2.3.5.2 Komunikasi Formal dan Informal

1. Komunikasi Formal adalah sebagai berikut[(21)]:
    1) Terbentuk sebagai fasilitas untuk mengoordinasi kegiatan, pembagian kerja dalam organisasi
    2) Hubungan formal secara langsung hanya meliputi hubungan antara atasan dengan bawahan. Komunikasi langsung seperti ini memungkinkan dua pihak berpartisipasi umpan balik dengan cepat
    3) Memungkinkan anggota dapat menekan waktu yang akan terbuang, mengeliminir ketidaktentuan operasi pekerjaan, termasuk tumpang tindihnya tugas dan fungsi, serta pembaharuan menyeluruh yang berdampak pada efektivitas dan efisiensi.
    4) Menekankan, terutama pada dukungan yang penuh dan kuat dari kekuasaan melalui struktur dan hierarkis. Jika dilihat dari arah yang dituju, pesan dalam komunikasi formal biasanya mengalir dari

atas ke bawah atau dari bawah ke atas secara vertikal dan dari tingkat yang sama atau secara horizontal dan komunikasi lintas-saluran.

2. Komunikasi informal, menurut Pace & Faules, adalah ketika anggota organisasi berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi, pengarahan arus informasi bersifat pribadi, dan disebut jaringan komunikasi informal. Pengertian tersebut mengisyaratkan ada dua faktor dalam jaringan komunikasi informal, yaitu sifat atau format interaksi dan arah aliran informasi.

2.3.6 Bentuk Komunikasi K3

1. Bentuk Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah proses penyampaian pesan antara anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi seperti komunikasi antara pimpinan (atasan) dan bawahan, serta sesama tingkat atasan, dan bawahan dengan rekan kerja. Hasil komunikasi yang dilakukan di Perusahaan atau industri dapat dijelaskan[21]:

1) Rapat

Rapat merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk memutuskan suatu tujuan. Rapat juga dapat dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi yang dapat diartikan juga sebagai media komunikasi kelompok bersifat tatap muka. Dalam setiap rapat, harus ditetapkan agenda meeting spesifik dan dibuat daftar hadir yang sesuai dengan pedoman administrasi terpadu untuk mencatat tugas dan menindaklanjuti isu yang dibahas[21]:

a) MOM (minute of meeting…hari dari kegiatan, antara lain: distribusikan kepada semua pihak terkait.
b) MoM disebarluaskan melalui salah satu media komunikasi internal.

c) Masing-masing PIC (*Personal In Charge*) di dalam MoM melakukan tindak lanjut sesuai dengan hasil rapat dan akan dimutakhirkan (update) status pada rapat berikutnya.
d) MoM juga dilaporkan kepada pimpinan tertinggi (*Top Management*)

2) K3 Talk

RSSE talk adalah rapat antar personil di dalam fungsi yang sama atau minimal sebuah tim kerja yang terlepas dari pekerjaan ratin di area kantor, bengkel, dan operasi shift. Kegiatan ini dipimpin oleh pengawas operasi masing-masing. Fungsi perwakilan K3 adalah dapat memberikan masukan jika diperlukan. Topik pembicaraan K3 Talk berkaitan dengan permasalahan K3 sehari- hari kegiatan antara lain: (1) Evaluasi prosedur K3 (2) Tindakan pengamanan untuk mempromosikan kesadaran individu dan kelompok tentang keselamatan kerja, (3) Pekerjaan sehari-hari, peralatan kerja, kondisi kerja, atau operasi, (4) Aspek HSSE secara umum yang dikaitkan dengan kesadaran dan budaya HSSE (5) Perhatian khusus terhadap audit/inspeksi. berlangsung selama 10-15 menit dan dilaksanakan setiap minggu oleh semua lapisan pekerja untuk memastikan semua pekerja telah mengikuti minimal satu HSSE setiap minggunya[21].

3) *Pre-Job Safety Meeting* (PISA)

Sebelum memulai pekerjaan, mandor kontraktor dan pihak berwenang harus menyelenggarakan pre-*job safety meeting* dengan crew di lokasi kerja field, lokasi eksplorasi proyek pembahasan pre-job safety meeting meliputi materi *job safety analysis* (JSA) dan prosedur kerja (SOP). Evaluasi

pekerjaan dapat dilakukan sebelum pekerjaan dimulai dan setelah pekerjaan selesai[21].

4) Toolbox Meeting (Safety Meeting)

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengawas proyek atau supervisor saat adanya pergantian tim pekerja lapangan. Pergantian tim ini biasanya dilakukan pagi hari atau malam hari. Dalam *toolbox meeting (safety meeting)*, umumnya akan dibahas hal-hal tentang keselamatan dan pekerjaan yang akan dilakukan lengkap dengan pengendalian *hazard*. Pada saat *toolbox meeting safety meeting*, berlangsung biasanya para pekerja lapangan dan supervisor akan membahas secara mendalam tentang *progres* pekerjaan proyek ataupun pekerjaan teknis komunikasi. *Toolbar meeting* sendiri bertujuan untuk memastikan kondisi lapangan kerja sudah aman terkendali, sehingga pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan terhindar dari insiden yang tidak diinginkan[21].

5) Safety Sign

Adalah sebuah media visual berupa gambar untuk ditempatkan di area kerja yang memuat pesan-pesan agar setiap pekerja selalu memperhatikan aspek-aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Adapun jenis rambu dapat berupa Rambu dengan simbol: dan tulisan; Rambu berupa pesan dalam bentuk tulisan. *Safety sign* juga menggunakan warna yang memiliki maksud atau makna masing-masing[21]:

1. Biru, berarti perintah melaksanakan sesuatu atau kewajiban memakai alat pelindung diri (APD) dalam menerapkan K3 (kontrasnya warna biru adalah putih).
2. Merah, berarti larangan melakukan sesuatu misalnya tanda stop dan sebagainya. Namun, khusus untuk pencegahan kebakaran baik berupa petunjuk perintah, maupun

larangan tetap digunakan warna merah (kontrasnya warna merah adalah putih).

3. Kuning, berarti peringatan untuk berhati-hati dan waspada tterhadap risiko bahaya (kontrasnya warna kuning adalah warna hitam).
4. Hijau, berarti keadaan aman, misalnya untuk petunjuk arah/jalan, pintu darurat P2K, dan daerah bebas

Manfaat *safety sign* adalah:

1) Menarik perhatian terhadap adanya keselamatan dan kesehatan kerja: 2) Menunjukkan adanya potensi bahaya yang mungkin tidak terlihat: 3) Menyediakan informasi umum dan memberikan pengarahan: 4) Mengingatkan para karyawan untuk menggunakan peralatan perlindungan diri; 5) Mengindikasikan lokasi peralatan darurat keselamatan berada 6) Memberikan peringatan waspada untuk beberapa tindakan atau perilaku yang tidak diperbolehkan.

6) *Management Walk Through* (MWT)

Merupakan sarana komunikasi langsung bagi manajemen kepada pekerja. bukan semata-mata untuk inspeksi lapangan (4 x setahun) Adanya komunikasi organisasi internal yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik, menciptakan hubungan yang baik antara atasan dengan bawahan maupun antar karyawan dan komunikasi eksternal perusahaan untuk menjalin hubungan baik dengan publik di luar perusahaan. *Management meeting, MWT (Management Walk Through)*[(21)]*.*

7) Media intranet dan elektronik

Media yang cepat, dengan cakupan luas memiliki nilai *environmental* friendly juga digunakan dalam melakukan

komunikasi; e *correspondence, email, K3 broadcast, Channel SMS*, WA, media cetak, spanduk, poster, leaflet HSSE, majalah, dan buletin[21].

2. Bentuk Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara organisasi dengan khalayak di luar organisasi Pada komunikasi eksternal, terdapat dua jahur komunikasi secara timbal balik (dua arah) [21].

1. Komunikasi dengan Komunitas Lokal, bila ada kegiatan yang bersifat kritis atau aktivitas risiko berisiko tinggi yang dapat memberikan dampak kepada pemangku kepentingan [stakeholder) dan masyarakat sekitar lapangan Perusahaan masyarakat setempat, LR (*Legal Relation*) dan aset holder akan memberikan informasi yang sesuai untuk menyebarluaskan bahaya-bahaya dari kegiatan uperasi, beserta langkah-langkah pencegahannya dalam hahasa yang sederhana. Pelaksanaan rapat dengan masyarakat in sebaiknya bekerja sama dengan pihak berwenang setempat.
2. Komunikasi dengan Kontraktor, rapat 3 antara direksi pekerjaan dengan pemangku kepentingan kontraktor diatur oleh pengawas kontrak pada tingkat fungo yang disebut Rapat Kualitas Pelaksanaan Pekerjaan Frekuensi rapat ini berdasarkan kesepakatan kontraktor yang tertuang dalam K3 Plan. Rapat ini biasanya dihadiri oleh manajemen fungsi ter, Pengawas Pekerjaan, dan Manajemen Kontrakter (manajer kontraktor) Tujuan rapat ini adalah meningkatkan komunikasi proyek dan pengawasan manajemen terkait dengan aspek K3[21].
3. Laporan K3, Perusahaan memiliki kewajiban untuk senyampaikan laporan jami kerja selamat, kecelakaan, dan hasil pemantauan lingkungan kepada pemangku

kepentingan Laporan in dikirim baik secara periodik maupun insidental sesuai dengan peraturan yang berlaku. Format laporan telah dibentuk oleh lembaga pemerintah tersebut. Laporan berisi tentang kejadian kecelakaan, kebakaran, ledakan, dan tumpahan minyak[21].

4. Komunikasi Keadaan Darurat, penyampaian kondisi keadaan darurat bila terjadi insiden kebakaran, ledakan, pencemaran lingkungan kepada pihak luar dan diwajibkan tetap menjaga kerahasiaan perusahaan. Perusahaan telah mempunyai sistem manajemen pengamanan, salah satu programnya adalah pengamanan tertutup yang dapat mendeteksi dini sebelum ada gangguan. Namun, jika tiba terjadi keadaan darurat gangguan masyarakat maka diberlakukan/diaktifkan emergency response team perusahaan untuk menangani keadaan darurat dan aktivasi koordinasi dengan stakeholder, melakukan sosialisasi dan penjelasan kepada masyarakat sekitar. Diselesaikan dengan aturan yg berlaku dan dijadikan pembelajaran kedepannya. Terdapat sistem komunikasi perusahaan untuk menangani insiden termasuk jika ada insiden terhadap tuntutan pihak ketiga.
5. Website Perusahaan, memiliki media komunikasi elektronik dengan eksternal pemangku kepentingan melalui situs (website). Komunikasi risiko penting untuk menghindari risiko yang terjadi dalam sebuah perusahaan Risiko diartikan sebagai akibat yang kurang menyenangkan dari suatu tindakan. Komunikasi risiko sangat bermanfaat untuk menjamin pencapaian tujuan, meminimalkan kerugian, meningkatkan produktivitas kerja, dan memberikan keamanan perusahaan[21].

2.3.7 Informasi Prosedur Komunikasi K3

Informasi yang perlu dikomunikasikan menurut dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) berupa secara internal dan eksternal sebagai berikut[23]:

1. Informasi Komunikasi Internal

   Informasi prosedur yang perlu dikomunikasikan secara internal menurut dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) adalah sebagai berikut, namun tidak terbatas pada:

   1) Kebijakan Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja:
   2) Peraturan perundangan dan persyaratan lain tentang Keselamatan Perkeretaapian dan K3 yang relevan;
   3) Sistem izin pengoperasian kereta api dan sistem izin melaksanakan kerja SDM Perkeretaapian;
   4) Perusahaan; hasil identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko pada pengoperasian kereta api dan proses kerja SDM PT X;
   5) Kegiatan pelatihan tentang keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja dan kompetensi SDM PT X;
   6) Kegiatan pemeriksaan, perawatan sarana dan prasarana perkeretaapian dan kalibrasi peralatan pemeriksaan dan perawatan sarana dan prasarana perkeretaapian;
   7) Hasil pemantauan, pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;
   8) Hasil investigasi dan tindak lanjut atas kejadian kecelakaan kereta api, kecelakaan kerja dan kejadian lain terkait dengan keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja;

9) Persyaratan/standar Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang harus dipatuhi oleh SDM PT X:
10) Peran dan tanggung jawab SDM PT X tamu, kontraktor, pengguna jasa, pemasok dan pemangku kepentingan lainnya di dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian dan mengendalikan risiko;
11) Target atau persyaratan kinerja Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja:
12) Prosedur kerja yang harus di implementasikan untuk menjamin Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;
13) Cara melaporkan jika ada bahaya, tindakan tidak aman, kondisi tidak aman, insiden dan/atau keadaan darurat;
14) Prosedur atau rencana tanggap darurat, seperti cara menyelamatkan diri, sarana jalan keluar dan evakuasi, titik kumpul dalam keadaan darurat, jenis alarm yang perlu diketahui (audible dan/atau visual), instruksi yang harus dipatuhi, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika terjadi keadaan darurat;
15) Perubahan-perubahan yang mungkin berdampak pada Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian;
16) Imbauan penyampaian saran, umpan balik, dan keluhan mengenal Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja:
17) Informasi insiden yang baru terjadi, baik yang terjadi di internal Perusahaan maupun dari perusahaan luar dimana insiden tersebut relevan dengan sifat bisnis, bahaya dan risiko Keselamatan. Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang ada di Perusahaan;

18) Ketidaksesuaian dan penyimpangan yang perlu diperbaiki, serta hasil perbaikan, baik yang berasal dari hasil inspeksi dan audit;
19) Bahaya dan insiden yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan SDM PT X tamu, kontraktor, pengguna jasa, pemasok dan pemangku kepentingan lainnya;
20) Hasil tinjauan manajemen yang relevan; dan
21) Informasi megenal pemasok dan kontraktor.

2. Informasi Komunikasi Eksternal

Informasi prosedur yang perlu dikomunikasikan secara Eksternal menurut Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) adalah sebagai berikut, namun tidak terbatas pada[23]:

1) Kebijakan Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;
2) Peraturan perundangan dan persyaratan lain tentang Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang relevan;
3) Sistem izin pengoperasian kereta api dan sistem izin melaksanakan kerja SDM Perkeretaapian;
4) Hasil pemantauan, pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja:
5) Hasil investigasi dan tindak lanjut atas kejadian kecelakaan kereta api, kecelakaan kerja dan kejadian lain terkait dengan keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja;
6) Persyaratan/standar Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang harus dipatuhi;
7) Peran dan tanggung jawab SDM PT X tamu, kontraktor, pengguna jasa, pemasok dan pemangku kepentingan lainnya di dalam menerapkan Sistem Manajemen

Keselamatan Perkeretaapian dan mengendalikan risiko. H. Target atau persyaratan kinerja Keselamatan Perkeretaspian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;

8) prosedur kerja yang harus diimplementasikan untuk menjamin Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;
9) Cara melaporkan jika ada bahaya, tindakan tidak aman, kondisi tidak aman, insiden dan/atau keadaan darurat;
10) Prosedur atau rencana tanggap darurat, seperti cara menyelamatkan diri, sarana jalan keluar dan evakuasi, titik kumpul dalam keadaan darurat, jenis alarm yang perlu diketahui (audible dan/atau visual), instruksi yang harus dipatuhi, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika terjadi keadaan darurat;
11) Imbauan penyampaian saran, umpan balik, dan keluhan mengenal Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja;
12) Ketidaksesuaian dan penyimpangan yang perlu diperbaiki, serta hasil perbaikan, baik yang berasal dari hasil inspeksi dan audit;
13) Bahaya dan insiden yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan SDM PT X tamu, kontraktor, pengguna jasa, pemasok dan pemangku kepentingan lainnya;
14) Kebutuhan untuk konsultasi dan pengawasan untuk kegiatan- kegiatan yang berisiko tinggi;
15) Imbauan dan maklumat yang perlu diketahui oleh pihak eksternal yang berkaitan dengan Keselamatan Perkeretaapian serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

2.3.8 Hambatan Komunikasi

Dalam suatu proses komunikasi tentu tidak pernah terlepas dari hambatan pada proses komunikasi itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan hambatan-hambatan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau industri sebagai berikut[21]:

1) Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barriers*)

Hambatan pada proses penyampaian pesan lebih banyak ditemukan pada pihak komunikan Dimana dalam proses komunikasi terkait pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau industri komunikannya adalah karyawan/ pekerja Perusahaan atau industri, serta pihak eksternal atau rekanan yang terdiri dari vendor/kontraktor dan Tamu (*Visitor*). Ditemukan kesulitan atau kendala pada penerima pesan/komunikan dalam memahami pesan dari Biro K3 dan Tim K3 dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa seperti bahasa atau istilah- istilah yang bersifat teknis terkait K3, pendidikan dan wawasan K3, serta perbedaan tingkat intelektual yang terdapat dalam diri komunikan sehingga terjadi hambatan untuk memahami pesan secara cepat dan tepat. Sementara Biro HSE dan Tim K3 sebagai komunikator dalam pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau industri merupakan orang-orang yang telah dibekali dan memenuhi syarat kompetensi K3 baik dari segi pendidikan maupun pelatihan wawasan dan keahlian K3. Hal inilah yang menjadi kendala atau hambatan pada proses penyampaian pesan. Sehingga terdapat beberapa kesulitan komunikan dalam memahami istilah istilah yang bersifat teknis terkait K3.

2) Hambatan secara Fisik (*Physical Barriers*)

Hambatan secara fisik juga ditemukan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau

industri Sosialisasi terkadang dilakukan langsung di area tempat pekerjaan akan dilaksanakan. Area operasional Perusahaan atau industri merupakan area operasional yang cenderung bising Hal ini disebabkan oleh proses operasional berlangsung secara terus menerus (non stop) 24 jam. Hal ini juga yang membuat pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi tidak efektif sampai kepada komunikan dengan tepat.

3) Hambatan Semantik (*Semantic Barriers*)

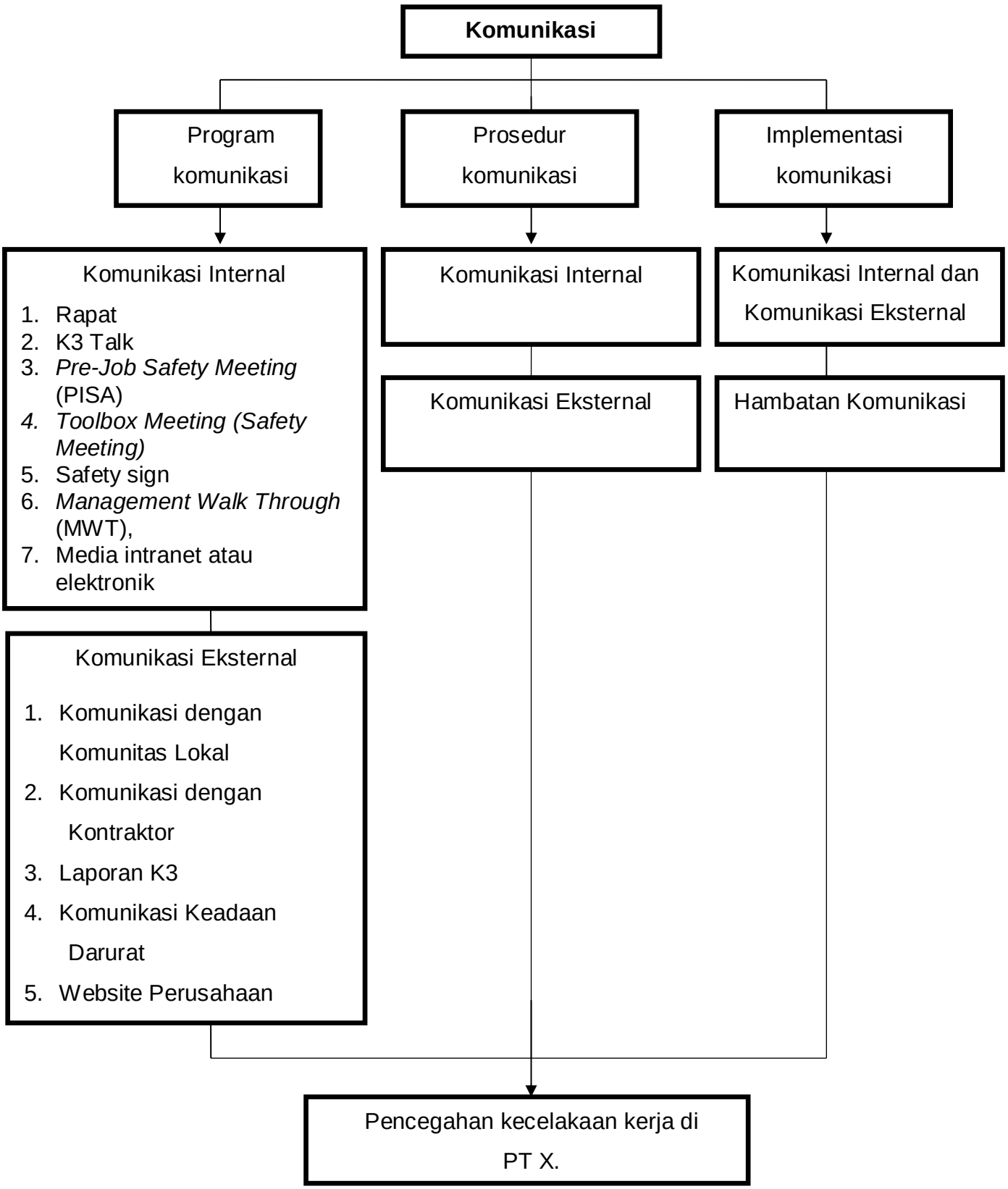
Hambatan ini cukup banyak ditemukan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau industri, Perbedaan pengertian dan pemahaman antara komunikator dan komunikan tentang suatu bahasa atau lambang. Hal ini disebabkan oleh pesan yang disampaikan terlalu bersifat teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan dengan tingkat pengetahuan dan wawasan K3 yang kurang memadai untuk memahami pesan secara baik. Hal ini juga ditemukan pada penggunaan dan pemilihan bahasa pada rambu-rambu K3, sehingga terjadi perbedaan dalam memahami pesan yang disampaikan.

4) Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barriers*)

Hambatan psikososial sangat banyak ditemukan terutama pada faktor kebiasaan dari pekerja. Kurang baiknya penerapan standar seleksi dan evaluasi pihak rekanan membuat Perusahaan atau industri banyak sekali mempekerjakan tenaga kerja yang tidak terbiasa dengan standar keselamatan kerja, bahkan cenderung menyepelekan aspek keselamatan kerja. Persepsi yang berbeda juga terjadi antara Biro HSE dan Tim K3 dengan karyawan atau pekerja. Dimana masih banyak ditemukan karyawan/pekerja yang menganggap keselamatan kerja sebagai suatu hal yang menghambat kinerja mereka. Pekerjaan mereka menjadi terganggu bahkan menjadi lambat dan merasa terhalang-halangi oleh standar- standar K3.

Perbedaan kebiasaan dan persepsi terhadap pentingnya mengutamakan keselamatan kerja ini menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat mempengaruhi proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di Perusahaan atau industri.[21]

2.4 Kerangka Teori

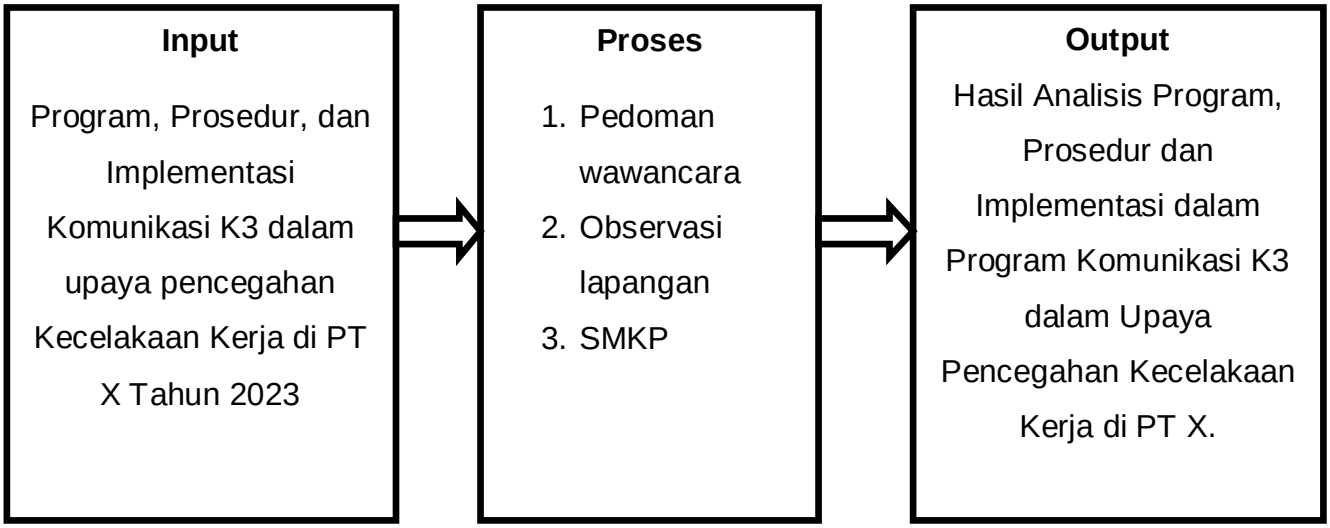


Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini, berguna untuk menghubungkan, atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas[24]. Penelitian ini mengenai Program Komunikasi K3 di PT X. Berdasarkan kerangka teori, peneliti menentukan kerangka konsep yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Jenis Dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan menggambarkan, memaparkan, mendapatkan penjelasan, dan menganalisis secara kritis dengan objektif mengenai komunikasi K3 dengan upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X.

3.3 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu penerapan Program Komunikasi K3 di PT X. Peneliti akan meneliti kepada 4 informan yaitu 1 orang supervisor fasilitas, 1 orang perwakilan tim P2K3, dan 2 orang

pekerja dengan metode Wawancara secara mendalam dan Observasi lapangan.

Informan utama dalam penelitian ini merupakan perwakilan Tim P2K3 yang terlibat langsung dalam dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah *Supervisor* Fasilitas yang juga merupakan anggota tim P2K3 yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan penelitian serta memahami kondisi lapangan dan informan pendukung adalah 2 orang pekerja di unit yang berbeda yang berperan sebagai pelaksana lapangan.

3.4 Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara sehingga data yang didapatkan berupa data mentah[25]. Adapun contoh dari data primer seperti data hasil wawancara langsung, hasil survei, dan kuesioner terhadap responden[26]. Data primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi secara langsung dilapangan pada pekerja PT X.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menyiratkan informasi bekas yang sudah dikumpulkan dan dicatat oleh orang lain selain pengguna untuk suatu tujuan, tidak terkait dengan masalah penelitian saat ini[27]. . Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh sumber pustaka dari Dokumen Data Perusahaan, Jurnal Website, Buku, Foto serta hasil dari penelitian sebelumnya yang dapat mendukung Integritas Penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara Realistis.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu seperangkat pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai acuan saat mengumpulkan informasi dan

informan. Instruksi wawancara yang dibuat oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan instruksi wawancara yang disusun sedemikian rupa sehingga secara sistematis mengumpulkan informasi dari informan dengan pertanyaan yang berbentuk pertanyaan terbuka sehingga informan bebas menjawab menurut pemahamannya sendiri. Pertanyaan pada penelitian wawancara ini menggunakan 13 pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan mengenai program komunikasi, 2 pertanyaan mengenai prosedur komunikasi, dan 6 pertanyaan mengenai implementasi komunikasi.

3.5.2 Alat Tulis

Alat tulis dalam penelitian ini menggunakan pulpen dan buku, untuk mencatat poin - poin penting yang di perlukan dalam wawancara agar mempermudah dalam menganalisis data.

3.5.3 Alat Perekam suara

Melalui alat perekam berupa perekam suara yang digunakan untuk merekam jawaban informan selama wawancara dilaksanakan.

3.5.4 Kamera Handphone

Kamera Handphone digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan penerapan komunikasi K3 di PT X dan mendokumentasi selama wawancara berlangsung.

3.6 Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi[(28)]. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pekerja dan *Top Management* PT X.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan

Kode informan	Informan	Usia	Pendidikan	Jenis kelamin	Jenis informan
1	Tim P2K3	37	SLTA	L	Informan utama
2	Supervisor Fasilitas	34	S1	L	Informan kunci
3	Pekerja Quality Control	29	SLTA	L	Informan pendukung
4	Pekerja AC Package	34	SLTA	L	Informan pendukung

3.6.2 Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung.[29] Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus atau suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu pekerjaan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati Program Komunikasi K3 di PT X.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Berikut adalah beberapa langkah dalam pengolahan data kualitatif:

a. *Data Reduction* (Reduksi data) merupakan Tahap atau teknik analisis data kualitatif ini merupakan proses yang mana memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang didapatkan dalam pengumpulan data tersebut[30]. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dirangkum dan dikategorikan ke Program Komunikasi K3, Prosedur Komunikasi K3, Dan Implementasi Komunikasi K3.

b. *Data Display* (penyajian data), Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana, jelas agar mudah dibaca[31]. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu data-data yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi.

c. *Conclusion drawing/verification* merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada[32]. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa Hasil Analisis Program Komunikasi K3 dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X.

3.7.2 Analisis Data

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang menggambarkan suatu pesan atau teks tertentu secara mendetail. Tujuan dari desain ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu atau untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis isi hanya bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek tertentu dari sebuah pesan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis hasil penelitian (wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum PT X

4.1.1 Profil Perusahaan

PT X ialah perusahaan Manufaktur yang bergerak pada bidang Transportasi Kereta Api dan unit perawatan Kereta Api yang berada pada unit khusus yang disebut Balai Yasa.

Balai Yasa PT X adalah pusat layanan yang didedikasikan untuk perawatan kereta api. Pusat layanan ini juga memastikan modernisasi kereta penumpang dan bagasi.

Pekerjaan ini dilakukan setiap hari oleh sekitar enam ratus pekerja, dan biaya pemeliharaan berkisar antara Rp60 hingga 150 juta. Perawatan kereta api di service center diawali dengan pemeriksaan bodi dan bogie (dilakukan terpisah), perbaikan, perataan, pemeriksaan dan selanjutnya pemeliharaan. Jika tes lolos, kereta api bisa berangkat[33].

4.1.2 Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan PT X

PT X memastikan seluruh personel memahami dan peduli terhadap keefektifan penerapan sistem manajemen K3 dengan cara aktif berkontribusi serta melakukan peningkatan kinerja untuk mencapai sasaran mutu yang relevan dengan kebijakan K3 yang ditetapkan. Pegawai harus dibuat peduli terhadap:

1) Kebijakan dan sasaran K3
2) Kontribusi mereka terhadap efektivitas ISO 45001:2018 termasuk keuntungan memperbaiki 150 45001:2018
3) Implikasi dan akibat yang mungkin terjadi atas ketidaksesuaian persyaratan ISO 45001:2018
4) Insiden dan hasil investigasi yang relevan dengan mereka

5) Bahaya, risiko K3, dan tindakan yang telah diambil yang relevan dengan mereka
6) Kemampuan untuk menghindarkan diri dari situasi kerja yang membahayakan keselamatan diri dan kesehatannya. Demikian pula kemampuan dan kesadaran untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pegawai lain dari situasi yang sama.

Dalam Penerapan dan untuk meningkatkan efektifitas dari pelaksanaan (50 45001:2018 di lingkungan PT X maka dibuat SOP P2K3 Safety Committee SOP-K3-BY-MRI-. Secara umum, fungsi Tim P2K3 PT X dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menghimpun dan mengolah data mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja.
2. Membantu menunjukkan dan menjelaskan kepada setiap tenaga kerja melalui program komunikasi dan promosi K3 mengenai:
    1) Berbagai faktor bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan K3 termasuk bahaya kebakaran dan peledakan serta cara menanggulanginya.
    2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja
    3) Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kerja yang bersangkutan. Cara dan sikap yang benar dan aman dalam melaksanakan pegawainya.
3. Membantu Penanggung jawab 150 45001:2016 dalam:
    1) Menentukan tindakan koreksi dengan alternatif terbaik
    2) Mengembangkan sistem pengendalian bahaya terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
    3) Mengevaluasi penyebab timbulnya kecelakaan, penyakit akibat kerja (PAK) serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

4) Mengembangkan penyuluhan dan penelitian di bidang keselamatan kerja, hygiene organisasi, kesehatan kerja dan ergonomi
5) Melaksanakan pemantauan terhadap gizi kerja dan menyelenggarakan makanan di organisasi.
6) Memeriksa kelengkapan peralatan keselamatan kerje Mengembangkan pelayanan kesehatan tenaga kerja
7) Mengembangkan laboratorium Keselamatan dan Kesehatan Kerja, melakukan
8) pemeriksaan laboratorium dan melaksanakan interpretasi hasil pemeriksaan Menyelenggarakan administrasi keselamatan kerja, higiene organisasi dan kesehatan
9) Membantu pimpinan organisasi menyusun kebijaksanaan manajemen dan pedoman kerja dalam rangka upaya meningkatkan keselamatan kerja, higiene organisasi, kesehatan kerja, ergonomi dan gizi kerja[33].

4.2 Hasil Penelitian dan pembahasan

Penelitian dilakukan dengan cara wawancara yang dilaksanakan secara langsung kepada pekerja di PT X pada tanggal 16 – 17 mei 2023. Informan utama dalam penelitian ini merupakan perwakilan Tim P2K3. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah Supervisor Fasilitas dan informan pendukung adalah 2 orang pekerja di unit yang berbeda yang berperan sebagai pelaksana lapangan. Hal ini seperti yang terlampir pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Karakteristik Informan

Kode informan	Informan	Usia	Pendidikan	Jenis kelamin	Jenis informan
1	Tim P2K3	37	SLTA	L	Informan utama
2	Supervisor Fasilitas	34	S1	L	Informan kunci

3	Pekerja Quality Control	29	SLTA	L	Informan pendukung
4	Pekerja AC Package	34	SLTA	L	Informan pendukung

4.2.1 Hasil Wawancara

4.2.1.1 Program Komunikasi

Pada poin program komunikasi, informan diberikan pertanyaan mengenai apa saja program komunikasi di PT X. berikut beberapa jawaban dari informan.

> *"Ada yang berupa poster ada yang berupa banner terus ada kita kasih informasi komunikasi melalui email dan Wa grup ke grup-grup ke pegawainya langsung kalau tatap muka itu melalui Briefingatau sebagai rapat dari atasan di unit masing-masing. tentang salah satunya penggunaan APD terus untuk tentang keselamatan kerja dan kesehatan kerja untuk dilaksanakan setiap ada apel rapat atau pertemuan-pertemuan lainnya"* **(informan 1)**

> *"Pertama yaitu safety induction jadi itu prosedur untuk menerimaan tamu dari baik itu awal masuk sampai ke tamu itu sampai kalau kerja kemudian ada safety talk atau breeting sebelum bekerja jadi setiap pekerja sebelum memulai pekerjaan itu ada kemudian ada pemasangan spanduk atau poster-poster tentang kesehatan keselamatan kerja kemudian ada lagi program yang berikutnya yaitu sosialisasi atau pekerja yaitu untuk menambah pengetahuan pekerja tentang pentingnya keselamatan kemudian ada rapat internal jadi dari manajemen itu ada rapat baik atasan ke bawahan itu tentang tema keselamatan dan yang terakhir yang jelas di kita ada program pelatihan K3 jadi dari unit SDM itu melakukan program untuk pelatihan pekerjanya baik itu pelatihan pemadam kebakaran kemudian latihan ahli K3 umum Ali K3 listrik A3 lingkungan kemudian baik itu teknisi ya teknisi pesawat angkat angkut kemudian operatornya Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3 untuk program komunikasinya sudah disahkan oleh pemimpin perusahaan kita jadi eksekutif presiden kita itu sudah disahkan juga sudah ditandatangani juga",* **(informan 2)**

"Dasar dari kita bekerja itu kita sudah ditetapkan ya budaya keselamatan di lingkungan PT X khususnya Manggarai ada 5 poin di sana dan salah satunya itu untuk yang mengarah ke komunikasi kita itu ada Briefing sebelum bekerja itu salah satu program Komunikasi untuk kita promosikan untuk program komunikasinya itu sudah disahkan ya karena itu sudah implementasinya untuk seluruh Insan X lebih tepatnya jadi nggak cuman di sini aja dari 5 budaya keselamatan" **(informan 3)**

"Setiap pagi itu kita Briefing menjelaskan tentang K3 yang ada sesuai dengan prosedur yang ada di X sendiri kan udah terdapat banner-banner ya itu sebagai apa namanya komunikasi secara visual kalau pelatihan pelatihan itu sudah ada itu kita dapat safety basic setiap satu tahun sekali itu bergiliran Terus yang mengikuti pelatihan itu tuh kira-kira setiap setiap bidang setiap bagian atau semua semuanya sudah ditandatangani oleh pimpinan **"**
(informan 4)

Program komunikasi K3 yang diperoleh dari hasil wawancara berupa *Safety Induction, Briefing*, pelatihan, spanduk, poster, *Whatsapp Group, Email*, sosialisasi dan rapat internal sudah menyesuaikan dokumen SMKP. Program *Briefing* yang dimaksud informan adalah *Safety Talk* yang merupakan program komunikasi yang dilaksanakan seminggu sekali pada saat akan melakukan pekerjaan. Adapun program komunikasi PT X yang tercantum dalam dokumen SMKP telah ditetapkan dan sudah disahkan serta ditandatangani oleh pimpinan perusahaan eksekutif, yaitu berupa:

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Program Komunikasi

No.	Program komunikasi	Keterangan
1.	*Safety Induction*	*Safety Induction* merupakan pembekalan materi instruksi keselamatan yang dilakukan sebelum satu pekerjaan dimulai. Di PT X digunakan sebagai prosedur untuk penerimaan tamu dari awal masuk sampai kerja.

2.	*Safety Talk* atau *Briefing*	Safety Talk atau Briefing dilakukan setiap sebelum memulai pekerjaan
3.	Pemasangan spanduk atau poster-poster	Dipasang di setiap area kerja tenta.ng kesehatan keselamatan kerja.
4.	Sosialisasi	Sosialisasi dilaksanakan terhadap pekerja untuk menambah pengetahuan pekerja tentang pentingnya keselamatan.
5.	Rapat internal	Terdapat rapat atasan ke bawahan tentang tema keselamatan dari pihak manajemen.
6.	Media elektonik	seperti *Whatsapp Group, Email* dan *Aplikasi Meeting.*
7.	Program pelatihan K3	1. Ahli K3 umum 2. Ahli K3 listrik 3. Ahli K3 lingkungan 4. Teknisi dan operator pesawat angkat angkut 5. Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3.

Bentuk progam komunikasi K3 di PT X sudah sesuai dengan sebagaimana yang tercantum dalam ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi Bab II pelaksanaan metode komunikasi. selain itu, PP Nomor 50 Tahun 2012 pasal 8 tentang penerapan SMK3 yang menyatakan Penyebarluasan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilakukan melalui media

antara lain papan pengumuman, brosur, verbal dalam *briefing*/apel, dan/atau media elektronik lainnya.

Pada tahap identifikasi mengenai Komunikasi Internal. Diketahui terdapat komunikasi internal yang dilakukan antara atasan dengan bawahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan berikut.

> *"Komunikasi itu, untuk saat ini rapat pelaksanaannya itu sekitar sebulan sekali biasanya evaluasi terhadap hasil inspeksi dan ketika ada ketika ada peraturan atau kebijakan baru, fasilitas komunikasinya dari perusahaan yaitu ada aplikasi khusus untuk laporan - laporan dari pekerja langsung ke perusahaan pekerja harus mengetahui dan udah didaftarkan semua termasuk itu komunikasi kita disampaikan di WA grup"* **(informan 1)**

> *"Kalau untuk komunikasi internal ada karena kita pasti ada rapat di situ ada atasan dan bawahanya, untuk rapat yang terencana biasanya ada Rapat bulanan setiap bulan sekali di akhir bulan kalau yang tidak terencana, biasanya kalau ada instruksi atau anjuran dari kantor pusat kalau misalnya ada aturan baru, kalau karena kecelakaan kerja belum pernah ya jadi belum untuk komunikasinya, fasilitasnya Biasanya kan ada sebelum bekerja jadi di situ ada interaksi baik itu dari atasan maupun bawaan jadi apabila ada pertemuan ataupun potensi bahaya yang ditemukan sama pekerja itu bisa menyampaikan langsung melalui safety talk itu atau bisa juga karena kita juga ada Wa grup kan jadi kita bisa menyampaikannya jadi ada media-media sosial drop media sosial dengan secara langsung juga"* **(informan 2)**

> "*Untuk komunikasi internalnya sebenarnya untuk yang secara formal itu kita ada antara atasan ke bawahan itu Karena kita tuh*

selalu safety talk sebelum bekerja itu menjadi syarat mutlak jadi salah satu tools atau alat untuk komunikasinya Selain safety talk ada media cetak atau rapat itu mewajibkannya dalam satu minggu itu minimal ada satu kali apel, kalau untuk rapat itu di tingkat manajemen sama dari tim dari K3 nya juga ada evaluasi per 1 bulan itu ada kita sering. untuk yang tidak terencana sifatnya urgensi ya yang sifatnya absensi itu mutlak keputusan dari pimpinan kita apabila kita diminta untuk Briefing atau ada rapat pada saat kejadian itu tidak ditentukan waktunya, fasilitas komunikasinya setiap bulan Ada petugas yang suka audit ke belakang jadi untuk memastikan Nah di situ ada format untuk kolom menulis potensi bahaya ya jadi lebih ke arah situ untuk laporannya kemudian dievaluasi." **(informan 3)**

"Jadi setiap apel itu ada safety talk dijelaskan tentang prosedur K3 minimal seminggu sekali setiap kalau di unit lain biasanya tergantung para adminnya fasilitas untuk menyampaikan komunikasi antara atasan dengan bawahan ada setiap apel itu atau di grup WA masing-masing grup itu ada komunikasinya by wa biasanya atau biasanya langsung ngobrol dengan supervisor atau admin" **(informan 4)**

Berdasarkan ke 4 informan, fasilitas dalam menunjang komunikasi internal dapat berupa *Safety Talk/Briefing*, Rapat, Media Cetak, *Media Social* seperti aplikasi *WhatsApp Group* dan aplikasi khusus perusahaan dan semua pekerja sudah terdaftarkan sehingga dapat menjadi media pelaporan antara atasan dan bawahan. Selain itu, Petugas juga dapat melakukan audit ke lapangan kerja untuk mengisi form potensi bahaya dari setiap unit sehingga terdapat komunikasi antara tim audit dengan para pekerja. Komunikasi internal terencana terdapat rapat bulanan antara atasan dan bawahan yang dilaksanakan minimal sebulan sekali di akhir bulan

Namun, komunikasi tidak terencana juga dapat terjadi ketika terdapat peraturan atau kebijakan baru instruksi dari kantor pusat sehingga mengharuskan rapat mendadak.

Dalam hal ini, komunikasi internal PT X sudah menyesuaikan metode komunikasi dalam dokumen SMKP dan sudah menyesuaikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan SMK3 yang menyatakan, mengkomunikasikan hasil dari sistem manajemen, temuan audit dan tinjauan ulang manajemen dikomunikasikan pada semua pihak dalam perusahaan yang bertanggung jawab dan memiliki andil dalam kinerja perusahaan.

Pada tahap identifikasi komunikasi eksternal, informan mengetahui beberapa komunikasi eksternal seperti dalam penuturan berikut.

> *"Terencana dalam bentuk rapat sosialisasi termasuk tata cara bekerja disini kalau ada vendor baru itu sampaikan, tidak terencana ketika ada masalah Biasanya kita laksanakan"* **(informan 1)**

> *"Kalau di Balai Yasa Manggarai karena kita tidak berhubungan langsung dengan masyarakat, Kita kan hanya berhubungan langsung dengan mitra kerja atau vendor atau pihak ketiga ya jadi itu untuk program komunikasi eksternal setiap ada vendor yang mau melakukan pekerjaan di situ dijelaskan tentang penggunaan APD atau tentang K3, kalau untuk rapat komunikasi eksternal terencana biasanya dari kita seperti unit produksi ya itu karena kita dituntut untuk satu bulan sekali ada produksi di akhir bulan biasanya minggu terakhir itu ada rapat antara manajemen dengan tiap vendor atau pihak*

eksternal itu untuk membahas tentang produksi sekaligus untuk membahas tentang keselamatan kerja" **(informan 2)**

"*Salah satu syarat wajib bagi kontraktor untuk masuk di lingkungan ini untuk setiap pekerjaan itu kita punya yang namanya iker format iker itu atau izin kerja itu wajib diisi itu sudah ada poin-poinnya tuh Yang Harus dipatuhi juga sama tiap kontraktor atau vendor di luar berupa video Tron itu sudah harus dan wajib dipatuhi kedua itu, untuk pemaparan yang tidak terencana itu kita mengikuti Ya maksudnya kalau ada kebijakan baru dari lingkungan kereta api itu pasti kita sampaikan seringnya sosialisasi di auditorium Nah untuk yang terencana untuk evolusi Kerja itu ada itu setiap bulan itu dipegang sama unit rencana"* **(informan 3)**

"Ada kalau untuk vendor pihak rencana ya membuat surat izin kerjanya sama pihak SDM pihak dari SDM sendiri, Nah itu biasanya kalau setiap vendor atau tamu-tamu itu diarahkan ke ruangan audetorium kalau rapat biasanya openingnya dia sebelum melakukan kerjasama itu dilakukan safety induction, kalau untuk vendor sih biasanya Cuma dari surat izin itu aja sih dan itu dilakukan dalam cuman sekali setiap satu kontrak itu, komunikasi tidak terencana sejauh ini tidak pernah terjadi kecelakaan ya jangan pernah terjadi misalnya atau peraturan baru baru dikomunikasikan" **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui Komunikasi Eksternal di PT X terdapat:

1. Rapat eksternal, Rapat antara manajemen dengan vendor dituntut satu bulan sekali di akhir bulan dan minggu terakhir setiap ada produksi. Program rapat yang dilaksanakan secara tidak terencana ketika terdapat permasalahan dan secara

terencana seperti kebijakan yang harus di patuhi oleh vendor ketika permulaan bekerja.

2. Sosialisasi, mengenai safety induction dan tata cara bekerja di perusahaan.
3. Surat izin kerja, dilakukan dalam cuman sekali setiap satu kontrak
4. Media elektronik videotron.

Dalam komunikasi ekstenal, sudah menyesuaikan PM Perhubungan no. 69 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang menyatakan, informasi yang dibutuhkan mengenai keselamatan Perkeretaapian dan keselamatan kerja SDM Perkeretaapian disebarluaskan secara sistematis kepada seluruh SDM Perkeretaapian, tamu, kontraktor, pengguna jasa, dan pemasok dan pihak terkait lainya sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu informan PT X juga diberikan pertanyaan mengenai komunikasi bahaya dan risiko di tempat kerja, seluruhnya menuturkan beberapa komunikasi mengenai bahaya dan risiko di tempat kerja.

> *"Selain misalnya mensosialisasikan tentang penggunaan APD tapi di sini juga mensosialisasikan tentang bahaya dan risikonya"* **(informan 1)**

> *"Oke biasanya kalau waktu di tempat kerja atau di produksi ya itu juga apabila nanti ada modifikasi atau penggunaan alat yang baru itu pasti untuk identifikasi bahaya resikonya pasti ditentukan juga karena setiap ada modifikasi pasti ada bahaya yang baru kan itu nanti rapat dari teman-teman ada mengusulkan untuk dieliminasi atau dimodifikasi dengan menggunakan tambahan itu biasanya ada untuk identifikasi*

bahayanya Jadi kalau misalnya untuk bahayanya ya hampir sama tapi apabila ada perubahan baik itu cara kerja maupun alat baru itu baru kita komunikasikan" **(informan 2)**.

"Di lingkungan kereta api itu kita punya sebuah sistem ya jadi dari aplikasi itu menjadi sebuah program juga untuk langsung ke kantor pusat ya jadi itu komunikasinya itu bisa langsung itu dari potensi bahaya itu sangat tersampaikan ya sampai Apalagi kita didukung sama Safety Talk yang rutin" **(informan 3)**

"Kalau itu pasti Briefingya kalau untuk servis setiap bagian kan sudah ada alat kerja dan alat settingnya juga kan ya yang sesuai dengan prosedur yang ada gitu atau misalkan Kalau misalkan di AC sendiri kan udah diwajibkan helm dan apa masker itu karena masker itu kan fungsinya untuk melindungi kita dari gas freonnya" **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui terdapat komunikasi bahaya dan risiko di PT X berupa sosialisasi, rapat, *safety talk/briefing,* dan aplikasi perusahaan. Dalam Program komunikasi tersebut, informan 2 dan 4 mengatakan bahwa terdapat identifikasi bahaya dan risiko terhadap penggunaan alat baru sehingga dapat menemukan pengendalian risiko dan dikomunikasikan kepada para pekerja melalui rapat dan *safety talk/briefing*. Dalam hal ini, komunikasi bahaya dan risiko PT X sudah menyesuaikan PP No 50 Tahun 2012 Tentang SMK3 yang menyatakan Identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko dilakukan terhadap mesin-mesin, pesawat-pesawat, alat kerja, peralatan lainnya, bahan-bahan, lingkungan kerja, sifat pekerjaan, cara kerja, proses produksi, dan sebagainya.

Dalam identifikasi komunikasi Kesehatan dalam upaya peningkatan Kesehatan kinerja para pekerja berdasarkan wawancara ke 4 informan, PT X diketahui sebagai berikut.

"Kita kerjasama sama unit kesehatan karena di perusahaan kami punya unit Kesehatan, kita mengikuti Medical Check Up dilakukan setiap tahun sekali itu dilaksanakan pada semua pekerja kalau misalnya terkait Briefingbahaya kerja itu kayak misalnya kebisingan getaran itu ada Cuma ada beberapa tempat aja terus sudah kami petakan kebutuhannya apa untuk melengkapi keamanan di wilayah sesuai kebutuhannya" **(informan 1)**

"Kalau untuk komunikasi tenaga kesehatan ya Yang jelas Tentang Kita rutin ada setiap tahun sekali itu ada Medical Check Up menyeluruh untuk Setiap karyawan itu dilakukan oleh unit kesehatan kita di wilayah Balai Yasa Manggarai tapi kalau untuk komunikasi yang berupa himbauan atau spanduk ya yang berhubungan dengan kesehatan edukasi kesehatan seperti yang di keputusan menteri nomor 68 2004 itu tentang HIV AIDS itu juga udah ada posternya juga kemudian yang di peraturan menteri nomor 11 2005 itu tentang penyalahgunaan narkoba ya dan penggunaan narkoba di lingkungan kerja juga sudah ditempel juga apa posternya sama yang terakhir yang terbaru yang di Tahun 2022 itu peraturan menteri nomor 13 itu tentang penanggulangan tuberkulosis di tempat kerja itu juga sudah". **(informan 2)**

"Untuk program itu ada di unit kesehatan satu tahun sekali itu kita Medical Check Up terus pada saat covid ya Ada paparan langsung dari kesehatan Nah itu sering banget itu kita

Briefingsosialisasi, dan pelatihan-pelatihan soal kesehatan gizi dan P3K juga" **(informan 3)**

"Ada pengetesan setiap 1 tahun sekali juga dari Tim P2K3 dengan Tim Ahli K3, kita melakukan itu satu tahun sekali kalibrasi lingkungan, kalau medical check up dari unit kesehatan, kalau kita kan kebisingan itu cuma ada di genset ya 85 DB tim p2k3 survei terkait kebisingan, edukasinya itu secara safety morning/apel pagi untuk menjelaskan tentang prosedur dan mereka diwajibkan kayak misalkan lambang-lambang yang ada di sudut-sudut masker wajib dan helm wajib" **(informan 4)**

Berikut ini diketahui terdapat komunikasi Kesehatan berdasarkan wawancara kepada 4 informan yaitu:

1. *Medical Check Up*, unit kesehatan PT X rutin setiap tahun sekali mengadakan *Medical Check Up* menyeluruh untuk seluruh karyawan
2. *Safety Morning*, edukasi mengenai paparan bahaya kerja terkait kesehatan hanya ada di beberapa tempat yang berpotensi memiliki PAK
3. Himbauan atau spanduk mengenai HIV AIDS, penyalahgunaan narkoba di lingkungan kerja, penanggulangan tuberkulosis di tempat kerja.
4. Sosialisasi *Covid- 19*
5. Pelatihan Kesehatan gizi dan P3K
6. Lambang – lambang APD
7. Kalibrasi lingkungan berupa kalibrasi kebisingan di unit genset dalam 1 tahun sekali sehingga dapat di identifikasikan ke pekerja terkait APD yang harus digunakan ketika memasuki area Genset.

Komunikasi Kesehatan di PT X yang berupa himbauan atau spanduk dan edukasi Kesehatan sudah menyesuaikan seperti yang tertera:

1. Keputusan Menteri nomor 68 2004 tentang *HIV/Aids*
2. Peraturan Menteri nomor 11 2005 tentang penyalahgunaan narkoba di lingkungan kerja
3. Peraturan Menteri nomor 13 tentang. penanggulangan *Tuberkulosis* di tempat kerja
4. Perusahan menyelenggarakan sosialisasi pada saat *Covid – 19* Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
5. Mengadakan *Medical Check Up* rutin setiap tahun sekali. Hal ini sesuai sebagaimana tercantum pada Permenakertrans No. PER. 02/MEN/1980 tentang Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja.Pengurus perusahaan/pengusaha wajib membuat pedoman pemeriksaan kesehatan tenaga kerja baik pemeriksaan kesehatan awal, berkala dan khusus.
6. Pengukuran dan pengendalian Kebisingan sebagaimana dimaksud dalam PERMEN No. 5 Tahun 2018 Pasal 8 ayat (1) huruf b harus dilakukan pada Tempat Kerja yang memiliki sumber bahaya Kebisingan dari operasi peralatan kerja.

4.2.1.2 Prosedur Komunikasi

Terkait identifikasi terhadap prosedur komunikasi, berdasarkan wawancara kepada 4 informan diketahui sebagai berikut.

> *"Sudah disahkan sama pimpinan kebijakan-kebijakan ada Dokumennya karena kemarin masuk di sop di ISO 45001,* **(informan 1)**

"Kita sudah menerapkan ISO 45.0001:2018 ya Jadi untuk sop komunikasi sudah ada tentang kebijakan atau peraturan K3 gitu ada itu juga di situ sudah dituliskan disahkan juga, **(informan 2)**

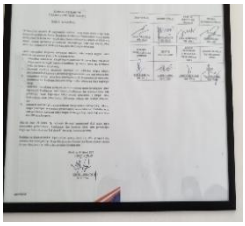
"Kebijakan atau peraturan perundang-undangan tapi Setiap keputusan itu ada surat resminya dari pimpinan kami sudah disahkan istilahnya sudah legal komunikasinya itu mencakup sesuai SMKP" **(informan 3)**

"Yang pastinya kebijakan dan peraturan undang-undang bentuknya adalah pamflet tentang K3" **(informan 4)**

Berdasarkan hasil wawancara ke 4 informan diketahui terdapat prosedur komunikasi berupa ISO 45001:2018 dan peraturan perusahaan tentang kebijakan K3 berbentuk pamphlet yang sudah memiliki surat resmi dan sudah di sahkan oleh pimpinan sehingga legal untuk dikomunikasikan oleh perwakilan manajemen dan tim P2K3 kepada seluruh staff Ketika ada perubahan atau pembaruan karena mencakup sesuai Dokumen SMKP.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Prosedur Komunikasi

No.	Prosedur komunikasi	Keterangan
1.	ISO 45001:2018	ISO 45001:2018 sudah di sahkan oleh pimpinan sehingga legal untuk dikomunikasikan karena mencakup sesuai Dokumen SMKP.

		 **Dokumen ISO 45001:2018**
2.	Peraturan Perusahaan tentang kebijakan K3	Peraturan perusahaan tentang kebijakan K3 merupakan peraturan berbentuk pamphlet yang disediakan agar dapat dipatuhi oleh para pekerja maupun vendor.   **Peraturan/kebijakan K3 perusahaan**

Hal ini sudah menyesuaikan ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi. selain itu, PM Perhubungan No. 69 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang menyatakan, mempunyai prosedur untuk memantau dan mengkomunikasikan setiap perubahan tanggung jawab yang berpengaruh terhadap sistem dan program keselamatan perkeretapian dan keselamatan kerja SDM. Selain itu, perkeretaapian persyaratan pada peraturan perundang-undangan, standar, pedoman teknis, dan persyaratan lain yang relevan di bidang keselamatan perkeretaapian dan keselamatan kerja SDM Perkeretaapian dimasukkan pada prosedur-prosedur dan petunjuk-petunjuk kerja.

Pada tahapan identifikasi sosialisasi prosedur komunikasi di PT X diketahui prosedur komunikasi sudah disosialisasikan seperti yang disampaikan informan berikut.

"Sosialisasi di setiap unit sudah kami pasang sosialisasi tentang prosedur komunikasi yang tadi tentu apa yang terbaru ketika ada yang terbaru kita sampaikan" **(informan 1)**

"Sudah disosialisasikan, kita biasanya kalau untuk program sosialisasi langsung sewaktu rapat internal tadi kan kita ada rapat internal dengan manajemen kan kayak gitu dengan evp Manager maupun Asisten Manager nanti di situ disampaikan kemudian penyampaian dari Asisten Manager ke pekerjaannya itu ada rapat tersendiri setiap unitnya tentang iso " **(informan 2)**

*"Untuk prosedur komunikasinya itu macam-macam jadi untuk sosialisasinya itu sudah ada dan dijelaskan juga ".***(informan 3)**

*"Prosedur komunikasi program dari P2K3 dengan SDM ada sosialisasinya waktu itu pernah dilakukan hanya perwakilan supervisornya nanti disampaikan lagi ke setiap bagiannya "***(informan 4)**

Berdasarkan ke 4 informan diketahui prosedur komunikasi sudah disosialisasikan dan ketika terdapat prosedur komunikasi terbaru selalu di sampaikan ke setiap unit Dalam pelaksanaannya, prosedur komunikasi dilaksanakan melalui rapat internal antara tim manajemen terlebih dahulu kemudian akan disosialisasikan kepada para pekerja melalui perwakilan manajemen unit masing – masing.

Dalam sosialisasi prosedur komunikasi sudah menyesuaikan PP No 50 Tahun 2012 tentang SMK3 Prosedur informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) yang menyatakan bahwa huruf d

harus memberikan jaminan bahwa informasi K3 dikomunikasikan kepada semua pihak dalam perusahaan dan pihak terkait di luar perusahaan.

4.2.1.3 Implementasi Komunikasi

Pada tahapan identifikasi implementasi komunikasi, diketahui bagaimana program komunikasi diimplementasikan seperti yang disampaikan informan berikut ini.

> *"Ketika ada pelatihan dari kantor pusat kita Arahkan supaya ada yang mengikuti pelatihan itu termasuk temuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, belum tentu rutin sih kemarin ada tiap bulan terus kosong lagi jadi belum bisa ditentukan"* **(informan 1)**

> *"Kita ada tim P2K3 itu setiap satu bulan sekali Kan kita ada rapat"* **(informan 2)**

> *"Untuk kapannya saya lupa ya tanggal-tanggalnya lebih tepatnya pelatihan tuh, kita mengikuti aja jadinya kayak gitu"* **(informan 3)**

> *"Untuk implementasi K3 kita udah bersertifikat ya untuk pelatihan alat-alat angkut Kemudian untuk k3 lingkungannya itu sudah ada, untuk K3 listriknya juga sudah di sertifikasi kalau dilaksanakannya kan dilaksanakannya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada misalkan ada berapa crane yang ada beberapa crane nah itu dilatih operatornya Nanti pelaksanaannya kan kalau bentuk implementasinya itu kalau pembuatan sertifikat Kan setiap 4 tahun sekali baru diperpanjang,"* **(informan 4)**

Dalam implementasi komunikasi, para pekerja mengikuti arahan dari kantor pusat ketika ada pelatihan dan rapat yang dilaksanakan 1 bulan sekali. Namun menurut informan 4, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Pelatihan tersebut yaitu pelatihan K3 alat angkut, K3 lingkungan, dan K3 listrik dan sudah tersertifikasi prosedur informasi keselamatan perkeretaapian.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Implementasi Komunikasi K3

No.	Implementasi komunikasi	Keterangan
1.	*Safety Induction*	Di PT X *Safety Induction* digunakan sebagai salah satu prosedur untuk penerimaan tamu dari awal masuk sampai kerja.  ***Safety Induction***
2.	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing*	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing* dilakukan setiap sebelum memulai pekerjaan.  ***(1) Safety Briefing***  ***(2) Safety Morning***

		 ***(3) Safety Talk***
3.	Rapat internal	Terdapat rapat atasan ke bawahan tentang tema keselamatan dari pihak manajemen.  **Rapat Internal Tim P2K3/Manajemen**
4.	Sosialisasi	Sosialisasi dilaksanakan terhadap pekerja untuk menambah pengetahuan pekerja tentang pentingnya keselamatan.  **Sosialisasi ISO 45001**
5.	Media cetak	Pemasangan spanduk atau poster-poster dan *safety sign* Dipasang di setiap area kerja tentang kesehatan keselamatan kerja.  ***Safety Sign***
6.	Media elektonik	Seperti *Whatsapp Group, Email, Videotron* dan *Aplikasi Meeting.*

		 ***Videotron***
7.	Program pelatihan K3	1. Ahli K3 umum 2. Ahli K3 listrik 3. Ahli K3 lingkungan 4. Teknisi dan operator pesawat angkat angkut 5. Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3. 6. Pelatihan *Basic Fire*   **Pelatihan *Basic Fire***
8.	*Medical Check Up*	Salah satu komunikasi Kesehatan yang dilaksanakan 1 tahun sekali oleh unit kesehatan PT X.   ***Medical Check Up***

9.	Rapat eksternal	Rapat eksternal dilaksanakan antara manajemen dengan vendor dituntut satu bulan sekali di akhir bulan dan minggu terakhir setiap ada produksi.  ***Rapat Eksternal***
10.	Audit Internal dan Eksternal	Petugas melaksanakan audit ke lapangan kerja untuk mengisi form potensi bahaya dari setiap unit.   **(1) Audit Internal** **(2) Audit Eksternal**
11.	Kalibrasi lingkungan	Kalibrasi Kebisingan di unit genset dilakukan 1 tahun sekali sehingga dapat di identifikasikan dan dikomunikasikan ke pekerja terkait APD yang harus digunakan ketika memasuki area Genset.  **Kalibrasi Kebisingan**

Hal ini sudah menyesuaikan ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang

Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi Bab II pelaksanaan metode komunikasi. selain itu, PM Perhubungan No. 69 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang menyatakan, keselamatan SDM Perkeretaapian harus menjamin pemenuhan kebutuhan untuk: a) mengkomunikasikan hasil dari pemantauan terhadap sistem manajemen, temuan audit dan tinjauan ulang manajemen kepada semua pihak dalam penyelenggara perkeretaapian yang bertanggung jawab dan memiliki andil dalam kinerja penyelenggara perkeretaapian;

Dalam tahapan identifikasi pelaporan komunikasi, berdasarkan wawancara terhadap informan diketahui terdapat pelaporan. Dalam pelaksanaannya dapat diketahui dalam wawancara berikut.

> *"Ada laporannya di data gitu kalau sudah melaksanakan program komunikasi ini"* **(informan 1)**

> *"Kalau untuk laporan program komunikasi biasanya dilaporkan juga di laporan p2k3 itu ada laporan triwindu 3 bulan 3 bulan itu dari manajemen kita dilaporkan dinas tenagakerjaan jadi dari tim p2k3 kita mengisi formulir yang sudah disediakan webnya oleh dinas tenagakerjaan"* **(informan 2)**

> *"Banyak sih kalau misalnya kita bisa lihat itu berbasis aplikasi dan website"* **(informan 3)**

> *"Ada pelaporannya dari tim P2K3 yang bertanggung jawab secara tertulis dan dokumentasi"* **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui setelah pelaksanaan komunikasi K3, terdapat pelaporan dengan cara tertulis dan terdokumentasi maupun berbasis aplikasi serta langsung ke

Dinas Ketenagakerjaan dari manajemen perusahaan melalui tim P2K3. Hal ini sudah menyesuaikan PM Perhubungan No. 69 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian yang menyatakan, prosedur pelaporan informasi harus ditetapkan untuk menjamin bahwa pelaporan yang tepat waktu dan memantau pelaksanaan SMKP sehingga kinerjanya dapat ditingkatkan.

Dalam identifikasi mengenai Tindakan setelah adanya pelaporan tentang pelaksanaan komunikasi K3, berdasarkan wawancara 4 informan diketahui dalam wawancara berikut.

"*Kita bahas di tim P2K3, terhadap para pekerja kita melakukan pembahasan dulu dan mencari solusi, kalau reward tergantung manajemen tiap unit"* **(informan 1)**

"Kalau untuk habis laporannya kita kan ada juga Direktorat keselamatan ya biasanya itu ada rewardnya dari setiap unit yang aktif dalam pelaporannya kalau untuk vonisnya kepada para pekerja misalnya sanksi-sanksi biasanya dipanggil atau diberikan teguran tertulis". **(informan 2)**

"Sebuah laporan itu jadi sebuah tasklist yang harus kita selesaikan kalau enggak kita selesaikan nanti imbasnya adalah laporan itu akan terus ada tuh jadi penyelesaiannya itu harus cepat seperti itu dari tindakan tersebut teguran langsung yang sampai juga mengarah kepada sanksi itu Alhamdulillah belum ada sih jadi rewardnya pasti ada cuman apa-apa aja yaitu tergantung mereka masing-masing" **(informan 3)**

"Hanya di-share ke para Admin sih biasanya hasil implementasi hasil dari tim p2k3 itu laporan setiap apel pagi safety morning" **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui Tindakan setelah adanya pelaporan yakni:

1. Melakukan pembahasan dan mencarikan solusi lalu dikomunikasikan kepada para pekerja melalui safety morning.
2. Dalam pemberian reward dan punishment, Tergantung kepada kebijakan manajemen setiap unit saat pemberian reward dan Tindakan punishment yang dilakukan terhadap pekerja hanya berupa teguran maupun tertulis yang belum mengarah kepada sanksi bila pekerja melakukan suatu permasalahan.

Menurut PM No.69 Tahun 2018 perusahaan menerapkan: Tindakan pengendalian harus diselenggarakan oleh setiap penyelenggara perkeretaapian terhadap operasional kereta api dan kegiatan kerja SDM Perkeretapian, yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan kereta api dan/atau kecelakaan kerja SDM Perkeretaapian.

Pada tahapan identifikasi kendala dan hambatan dalam implementasi komunikasi K3 diketahui terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya seperti yang disampaikan 4 informan berikut.

> *"Paling masih butuh banyak pekerja untuk memahami tentang K3 ini masih perlu dikomunikasikan lagi lebih dalam untuk lebih mengerti K3"* **(informan 1)**

> *"Untuk hambatannya karena kan sekarang masih masa transisi ya Di luar kota kita karena tidak bisa sering berkumpul jadi kendala kita untuk sosialisasinya"* **(informan 2)**

"Kendala pasti ada ya apalagi yang sudah senior-senior kan Nah jadi kendalanya lebih ke situ sih lebih ke penggunaan aplikasinya" **(informan 3)**

"Untuk saat ini sih nggak ada ya karena semua APD dan semua sertifikasi pun sudah ditaati oleh perusahaan tidak ada kendala kalau terhadap pekerjaannya, pekerja pasti ada yang tahapan yang tidak taat Ya kembali lagi ke Leadernya masing-masing yang memperingati misalkan dia enggak pakai helm gitu atau mungkin tidak pakai sepatu safety atau tidak memakai baju wearpack itu kan kewajiban dari masing-masing nanti dia mau komunikasi langsung atau pelaksanaan. misalkan dari pimpinan menghambat ya Otomatis kayak misalkan kita tidak dicek helmnya tiba-tiba helm itu pecah karena itu kan menjadi hambatan menjadi kasus, punya program sendiri ya untuk penggantian kayak helm kan tuh wajib ya kayak misalkan sepatu dan wearpack itu kan udah setahun sekali kalau helm kan tergantung expired Seharusnya di komunikasikan langsung atau para operatornya langsung kepada atasannya langsung gitu terus ya harus dijelaskan kesalahan yang terjadi itu apa yang ada di lingkungan kerja misalkan suhu panas yang ada di ruangan kerja kan juga pengaruh kepada pekerjanya itu kan sebenarnya di dalam keretanya kan karena kita kerjain di dalam kereta itu menjadi masalah." **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara 4 informan terdapat kendala dan hambatan yang berbeda dalam implementasi komunikasi K3 yaitu berikut ini:

1. Program komunikasi K3 masih kurang dalam memenuhi pemahaman beberapa pekerja.

   Berdasarkan hal tersebut perusahaan memberikan progam safety talk agar pekerja dapat memperoleh pengetahuan yang

lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Hapsari (2013) bahwa peningkatan pengetahuan pekerja terhadap risiko dan bahaya kerja dapat dilakukan dengan penambahan media edukasi seperti pemasangan poster, pelatihan K3, safety briefing, dan lain sebagainya[34].

2. Jarak dari beberapa pekerja yang terkadang masih ditugaskan ke luar kota sehingga ketika ada sosialisasi di auditorium maka pekerja tidak bisa mengikuti sosialisasi tersebut.
3. Beberapa pekerja senior belum bisa menggunakan fasilitas komunikasi berbasis aplikasi.
4. Tergantung manajemen setiap unit untuk rutin melakukan pemeriksaan.

   Hal ini perusahaan harus menerapkan PM Perhubungan No.69 Tahun 2018 yang menyatakan prosedur pemeriksaan harus ditetapkan dan dipelihara prosedurnya sesuai dengan tujuan dan sasaran keselamatan perkeretaapian dan keselamatan kerja SDM Perkeretaapian serta frekuensinya disesuaikan dengan kondisi objek dan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan/atau standar yang berlaku.

Pada tahap identifikasi pengaruh kendala dan hambatan dalam implementasi komunikasi K3, berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui terdapat pengaruh, yaitu sebagai berikut.

"Tidak bisa tersampaikan semua karena kurang fasilitasnya" **(informan 1)**

"Kalau untuk kinerja dari teman-teman sih hampir tidak begitu signifikan ya cuma tadi dari penyampaian informasi jadi setiap ada kita ada komunikasi keselamatan kita mau menyampaikan ke teman-teman itu tidak langsung merata" **(informan 2)**

"Ya karena kan bisa dibantu juga jadi ya mungkin agak-agak kurang kurang cepat lah gitu harus menunggu bantuan dari orang lain" **(informan 3)**

"Misalkan dari pimpinan menghambat ya Otomatis kayak misalkan kita tidak dicek helmnya tiba-tiba helm itu pecah karena itu kan menjadi hambatan menjadi kasus, kalau untuk misalkan sepatu dan wearpack itu kan udah setahun sekali kalau helm kan tergantung expired" **(informan 4)**

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 informan diketahui pengaruh kendala dan hambatan dalam pelaksanaan komunikasi K3 yaitu:

1. Karena kurangnya fasilitas maka kurang tersampaikan dengan baik ke pekerja.

   Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa variabel komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di UPT. Balai Yasa Surabaya Gubeng(35).
2. Karena jarak maka tidak tersampaikan dengan merata.

   Dalam penelitian Nugroho, dkk. Ada pengaruh yang signifikan sosialisasi K3 terhadap motivasi K3 karyawan. Maka dari itu, Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi K3, perlu dilakukan sebuah program sosialisasi K3 terhadap karyawan yang bertujuan meningkatkan perilaku K3 karyawan(36).
3. Karena pekerja senior kurang menguasai dalam penggunaan aplikasi maka kurang efektif jika harus menunggu bantuan orang lain.

   Solusi dari hambatan ini adalah keberadaan faktor sosial yang mendukung lansia untuk mau mengadopsi teknologi baru. Pemberian semangat dari orang-orang dekat agar lansia mau mengadopsi media sosial dilakukan karena orang-orang itu telah merasakan manfaat dari media sosial(37).

4. Apabila manajemen kurang pemeriksaan maka kemungkinan terjadi kasus yang tidak diketahui.

   Dalam penelitian Zahiri Harsani, dkk. penelitian mengidentifikasi faktor yang menghambat perilaku kerja yang aman dan mendapatkan hasil bahwa manajemen dan pengawasan keselamatan yang buruk disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman, yang terdiri dari dua kategori: system keamanan yang tidak efektif, dan pemantauan atau pengawasan keamanan yang buruk[38].

Pada tahapan identifikasi terkait cara mengatasi kendala dan hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan program komunikasi K3 menurut 4 informan sebagai berikut.

"Mungkin lebih banyak dikirim untuk pelatihan-pelatihan yang lebih lanjut lagi termasuk mungkin seminar, pelatihan yang keberlanjutannya bisa didukung jadi harus Ditambahin lagi gitu pemahamannya karena masih ada beberapa yang belum mendukung, untuk menambah ilmu kalau ada seminar pada pelatihan diajukan ke manajemen" **(informan 1)**

"*Tadi paling kita memanfaatkan media sosial jadi ada grup-grup Wa setiap unit jadi kita sambil menyampaikan informasi tentang komunikasi K3"* **(informan 2)**

"Lebih ke personalnya masing-masing, semua orang itu bisa atau mampu menggunakan teknologi yang sekarang gitu tapi ya banyak belajar aja sih tergantung kemauan dari personalnya masing-masing" **(informan 3)**

"Para operatornya langsung kepada atasannya langsung gitu terus harus dijelaskan kesalahan yang terjadi itu apa yang

ada di lingkungan kerja misalkan suhu panas yang ada di ruangan kerja kan juga pengaruh kepada pekerjanya itu kan sebenarnya mungkin lingkungannya nggak tapi di keretanya kan karena kita kerjain di dalam kereta itu" **(informan 4)**

Berdasarkan wawancara terhadap 4 informan diketahui cara mengatasi kendala dan hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan program komunikasi K3 yaitu:

1. Perusahaan masih perlu menambah seminar dan pelatihan lagi bagi sebagian pekerja yang belum memahami terkait K3 dan perlu dikomunikasikan lebih dalam lagi serta masih perlu diasah lagi dalam pelatihan dan seminarnya yang diajukan langsung ke manajemen agar dapat menambah ilmu bagi para pekerja.
   Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kuncorowati dan Rokhmawati (2018) menyebutkan bahwa komunikasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Semakin baik komunikasi yang yang terjalin dalam suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja karyawan[(39)].
2. Menggunakan media sosial di setiap unit untuk menyampaikan informasi.
   Dalam penelitian sebelumnya, Media zoom dinilai efektif, minimal sebagai sarana kegiatan rapat dan diskusi mingguan secara virtual, pelaporan pencapaian sasaran kinerja serta sebagai pengawasan yang memadai dalam memantau produktivitas kerja pegawai selama pemberlakuan sistem bekerja dari rumah[(40)].
3. Lebih banyak belajar tergantung kemauan para pekerja.
   Dalam menghadapi hambatan tersebut, lansia dapat mencari bantuan atau solusi dari orang-orang di sekitarnya yang lebih memahami penggunaan teknologi. Dengan begitu, untuk mengatasi hambatan intrapersonal, dorongan lingkungan

terdekat lansia, misalnya keluarga dapatmenjadi solusi bagi lansia untuk beradaptasi dengan teknologi dan komunikasi[41].

4. Harus rutin melakukan pemeriksaan dan komunikasi antara atasan dan bawahan secara langsung dengan menjelaskan kesalahan yang terjadi di lingkungan kerja, contohnya seperti suhu panas di dalam kereta yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan kinerja pekerja yang harus dikomunikasikan sehingga dapat diberikan solusi dan pengendalian.

   Kegiatan pengawasan bisa dikatakan berhasil jika manajer atau supervisor telah melakukan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi pengendalian dan mengatur dan mencegah risiko kejadian kecelakaan yang mungkin terjadi[42].

4.2.2 Hasil Observasi

4.2.2.1 Program Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan PT X memiliki program komunikasi yang telah dijalankan, antara lain: *Safety Induction*, *Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing,* Rapat internal, rapat eksternal, sosialisasi, Media cetak, Media elektronik, pelatihan, *Medical Check Up,* Kalibrasi lingkungan, Audit Internal dan Eksternal.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Program Komunikasi

No.	Implementasi komunikasi	Keterangan
1.	*Safety Induction*	Di PT X *Safety Induction* digunakan sebagai salah satu prosedur untuk penerimaan tamu dari awal masuk sampai kerja.
2.	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing*	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing* Pertemuan yang dilakukan rutin antara supervisor dengan para pekerja atau karyawan untuk membicarakan hal-hal mengenai K3, entah tentang isu terbaru, regulasi, prosedur kerja, alat pelindung diri, potensi bahaya, dll.
3.	Rapat internal	Terdapat rapat atasan ke bawahan tentang tema keselamatan dari pihak manajemen.
4.	Sosialisasi	Sosialisasi dilaksanakan terhadap pekerja untuk menambah pengetahuan pekerja tentang pentingnya keselamatan.
5.	Media cetak	Pemasangan spanduk atau poster-poster dan *safety sign* Dipasang di setiap area kerja tentang kesehatan keselamatan kerja.

6.	Media elektonik	Seperti *Whatsapp Group, Email, Videotron* dan *Aplikasi Meeting.*
7.	Program pelatihan K3	1. Ahli K3 umum 2. Ahli K3 listrik 3. Ahli K3 lingkungan 4. Teknisi dan operator pesawat angkat angkut 5. Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3. 6. Pelatihan *Basic Fire*
8.	*Medical Check Up*	Salah satu komunikasi Kesehatan yang dilaksanakan 1 tahun sekali oleh unit kesehatan PT X.
9.	Rapat eksternal	Rapat eksternal dilaksanakan antara manajemen dengan vendor dituntut satu bulan sekali di akhir bulan dan minggu terakhir setiap ada produksi.
10.	Audit Internal dan Eksternal	Petugas melaksanakan audit ke lapangan kerja untuk mengisi form potensi bahaya dari setiap unit.
11.	Kalibrasi lingkungan	Kalibrasi Kebisingan di unit genset dilakukan 1 tahun sekali sehingga dapat di identifikasikan dan dikomunikasikan ke pekerja terkait APD yang harus digunakan ketika memasuki area Genset.

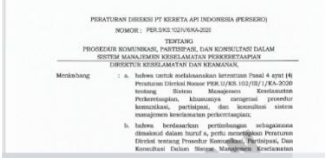
Bentuk progam komunikasi K3 di PT X sudah sesuai dengan sebagaimana yang tercantum dalam ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi Bab II pelaksanaan metode komunikasi, PP Nomor 50 Tahun 2012 pasal 8 tentang penerapan SMK3, PM Perhubungan no. 69 Tahun 2018 tentang Sistem

Manajemen Keselamatan Perkeretaapian dan Permenakertrans No. PER. 02/MEN/1980.

4.2.2.2 Prosedur Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan PT X memiliki program komunikasi yang telah dijalankan, antara lain: ISO 45001:2018, dan Peraturan direksi PT X tentang prosedur komunikasi, partisipasi dan konsultasi dalam SMKP.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Prosedur Komunikasi

No	Prosedur komunikasi	Keterangan
1.	ISO 45001:2018	ISO 45001:2018 sudah di sahkan oleh pimpinan sehingga legal untuk dikomunikasikan karena mencakup sesuai Dokumen SMKP.  **Dokumen ISO 45001:2018**
2.	Peraturan direksi PT X tentang prosedur komunikasi, partisipasi dan konsultasi dalam SMKP.	Sebagai pedoman dalam pelaksanaan, pelibatan, peningkatan partisipasi, konsultasi, dan evaluasi proses komunikasi yang relevan dengan sistem manajemen keselamatan perkeretaapian dan risiko keselamatan perkeretaapian serta keselamatan dan kesehatan kerja, baik secara internal maupun dari dan kepada pihak eksternal.  **Prosedur SMKP Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi**

Bentuk progam komunikasi K3 di PT X sudah sesuai dengan sebagaimana yang tercantum dalam ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi Bab II pelaksanaan metode komunikasi, dan PP Nomor 50 Tahun 2012.

4.2.2.3 Implementasi Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan PT X dalam implementasi komunikasi yang telah dijalankan, antara lain: *Safety Induction*, *Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing,* Rapat internal, rapat eksternal, sosialisasi, Media cetak, Media elektronik, pelatihan, *Medical Check Up,* Kalibrasi lingkungan, Audit Internal dan Eksternal.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Implementasi Komunikasi

No.	Implementasi komunikasi	Keterangan
1.	*Safety Induction*	Pada PT X, *Safety Induction* dilakukan sekali di awal sebagai salah satu program untuk penerimaan tamu dari awal masuk sampai kerja.  ***Safety Induction***
2.	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing*	*Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing* dilaksanakan minimal seminggu sekali setiap sebelum memulai pekerjaan.

		 ***(4) Safety Briefing***  ***(5) Safety Morning***  ***(6) Safety Talk***
3.	Rapat internal	Rapat internal dilaksanakan untuk evaluasi kerja setiap 1 bulan sekali.  **Rapat Internal Tim P2K3/Manajemen**
4.	Sosialisasi	Sosialisasinya berupa, antara lain: 1. ISO 45001:2018 yang dilaksanakan pada bulan januari 2023 oleh tim P2K3 2. Peningkatan Kesehatan para pekerja pada bulan juni 2022 diikuti oleh seluruh pekerja. 3. Implementasi fire safety management di rumah, kantor, bangunan fasilitas umum dan alat transportasi yang dilaksanakan pada bulan juni 2022 diikuti oleh seluruh pekerja.

		 **Sosialisasi ISO 45001:2018**
5.	Media cetak	Pemasangan spanduk atau poster-poster dan *safety sign* Dipasang di setiap area kerja tentang kesehatan keselamatan kerja.  ***Safety Sign***
6.	Media elektonik	Seperti *Whatsapp Group, Email, Videotron* dan *Aplikasi Meeting.*  ***Videotron***
7.	Program pelatihan K3	Ahli K3 umum, Ahli K3 listrik, Ahli K3 lingkungan, Teknisi dan operator pesawat angkat angkut, Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3 dilaksanakan pada bulan November 2022 diikuti oleh pekerja yang terpilih seperti manajemen dan yang pekerja unit terkait, dan Pelatihan *Basic Fire* dilaksanakan pada bulan januari 2023 yang diikuti oleh seluruh pekerja.

		  **Pelatihan *Basic Fire***
8.	*Medical Check Up*	Salah satu komunikasi Kesehatan yang dilaksanakan 1 tahun sekali pada bulan februari 2023 oleh unit kesehatan PT X.   ***Medical Check Up***
9.	Rapat eksternal	Rapat eksternal dilaksanakan antara manajemen dengan vendor dituntut satu bulan sekali di akhir bulan dan minggu terakhir setiap ada produksi.  ***Rapat Eksternal***
10.	Audit Internal dan Eksternal	Petugas melaksanakan audit ke lapangan kerja 1 bulan sekali untuk mengisi form potensi bahaya dan inspeksi APAR dari setiap unit.

		  **(2) Audit Internal** **(2) Audit Eksternal**
11.	Kalibrasi lingkungan	Kalibrasi Kebisingan di unit genset dilakukan 1 tahun sekali sehingga dapat di identifikasikan dan dikomunikasikan ke pekerja terkait APD yang harus digunakan ketika memasuki area Genset.  **Kalibrasi Kebisingan**

Bentuk program komunikasi K3 di PT X sudah sesuai dengan sebagaimana yang tercantum dalam ISO 45001:2018, Dokumen SMKP (Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretapian) tentang Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi Bab II pelaksanaan metode komunikasi, PP Nomor 50 Tahun 2012 pasal 8 tentang penerapan SMK3 dan PM Perhubungan no. 69 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perkeretaapian dan Permenakertrans No. PER. 02/MEN/1980.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Dalam penelitian ini ditemukan informasi bahwa, terdapat program Komunikasi K3 yang sudah menyesuaikan dokumen SMKP dan PP No. 50 Tahun 2012 di PT X, Adapun berikut ini:
   1) Komunikasi Internal Perusahaan, yaitu: *Safety Induction*, *Safety Talk, Safety Morning* atau *Briefing,* Pemasangan spanduk, poster-poster, Safety Sign, Sosialisasi, Rapat internal, Media elektonik (*Whatsapp Group, Email,* aplikasi *Meeting, Videotron,* dan Aplikasi perusahaan), Program pelatihan K3 (pelatihan pemadam kebakaran kemudian Pelatihan Ahli K3 Umum, Ahli K3 Listrik, Ahli K3 Lingkungan, Teknisi dan operator pesawat angkat angkut dan Operator pengelolaan limbah berbahaya atau B3), *Medical Check Up* dan Kalibrasi lingkungan.
   2) Komunikasi Eksternal Perusahaan, yaitu: Rapat eksternal, Surat izin kerja, Pelaporan K3, Aplikasi/website perusahaan.
2. PT X diketahui memiliki prosedur komunikasi K3 yang terdapat dalam dokumen ISO 45001:2018, peraturan perusahaan tentang kebijakan K3, prosedur komunikasi K3 sudah disosialisasikan kepada pekerja dan sudah disahkan oleh pimpinan di dalam dokumen SMKP, serta Peraturan direksi PT X tentang prosedur komunikasi, partisipasi dan konsultasi dalam SMKP.
3. Dalam Implementasi program komunikasi K3 PT X sudah dijalankan, namun diketahui terdapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya yaitu: kurangnya pelatihan, seminar dan terpisahnya jarak pekerja yang berada diluar kota atau pekerja senior yang kurang menguasai dalam penggunaan teknologi serta kurangnya pemeriksaan lapangan tentang penerapan K3.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan terhadap tahapan penerapan program komunikasi K3, peneliti memiliki beberapa saran. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Untuk Program Komunikasi K3, PT X harus menambah fasilitas program komunikasi K3 seperti pelatihan penggunaan APD yang baik dan benar, *Pre-Job Safety Meeting (PISA), Toolbox Meeting, Management Walk Through (MWT)* Agar meningkatkan pemahaman pekerja terkait K3.
2. Untuk Prosedur Komunikasi K3, PT X perlu membuat Program Komunikasi K3 yang menarik seperti mengadakan reward bagi pekerja yang selalu mematuhi peraturan dan SOP dengan baik.
3. Untuk Implementasi Komunikasi K3, PT X hendaknya meningkatkan pengawasan dan pemeriksaan yang perlu dibuatkan jadwal untuk inspeksi lapangan secara rutin terhadap pekerja, saat, sebelum, dan sesudah bekerja. Selain itu, perlu mengadakan pelatihan atau seminar terkait cara penggunaan fasilitas komunikasi berbasis aplikasi agar dapat membantu pekerja senior dalam memperlancar Program Komunikasi K3 dan hendaknya menggunakan Aplikasi *Meeting* ketika terjadi seminar yang dilaksanakan di auditorium, sehingga pekerja yang terpisah jarak masih bisa mengikuti seminar.

DAFTAR PUSTAKA

Triferna P. Menaker: Jumlah kecelakaan kerja meningkat beberapa tahun terakhir [Internet]. ANTARA. 2023

Ridwan. Industri Manufaktur Indonesia Didesak Segera Manfaatkan Otomatisasi. 2021;1–5.

Jaya BP, Hariyono W. Analisis Unsafe Action dan Kecelakaan Kerja Pada Bagian Produksi Kereta di PT Industri Kereta Api (INKA) Kota Madiun. Period Occup Saf Heal

Dwiyana FM, Dahlia R, Nurkhaliza, Astina wa ode, Rahayu A, Wirda. Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja [Internet]. Kendari: Universitas Halu Leo; 2021.

Asriansyah MF. Ikuti Kami KNPedia. Kementeri Keuang Republik Indones [Internet]. 2022;(2):1–2.

Sabrina A. Konsep Kesehatan dan Keselamatan Kerja Dalam Asuhan Keperawatan. 2019;1–11.

Suma'mur. Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: CV Sagung Seto; 2009.

Robert L. Mathis & John H. Jackson. Manajemen Sumber Daya Manusia. Salemba empat. Mataram: Salemba Empat; 2002.

Indonesia P pemerintah republik. PP No 5 2012. 2012;(Cd).

Suardi R. Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja : panduan penerapan berdasarkan OHSAS 18001 dan permenaker 05/1996. PPM; 2007.

Ridley J. Ikhtisar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Simarmata L, editor. 2008.

Bird G. Practical Loss Control Leadership. USA: Istitute Publishig; 1990.

PT Kualitas Indonesia Sistem. Mengenal Unsafe Act dan Unsafe Condition. 2021;1–8.

Tarwaka. Kesehatan dan Keselamatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: HARAPAN PRESS; 2008.

Sahab S. Teknik manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Jakarta: Bina SDM; 1997.

Santoso JT. 3 Jenis Komunikasi Dalam Berbisnis. 2021;3–5.

Lestari AP. Apa Sih yang Dimaksud dengan Komunikasi? 2023. p.

Muhammad A. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2015.

Fauzi A. Komunikasi K3 Itu Sangat Penting !!! Komunikasi K3 Itu Sangat Penting !!! Apa itu Komunikasi K3 ? 2022;1–5.

Rachman T. Pengelolaan Komunikasi Dalam Penerapan K3. Keselam dan Kesehat Kerja Ind. 2019;1–17.

Sulistyo B, Lestari F, Irwanti M. Komunikasi Risiko & Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Untuk Meningkatkan Kematangan Budaya Keselamatan (Safety Culture) Di Pelbagai Industri. Jejak Pustaka; 2023.

Goldhaber Gerald. M. organizational communication. sixth edit. USA: stateuniversity of newyork : mc graw hill; 1993.

PT X (PERSERO). Dokumen SMKP. 2013;(1):1–3.

Destiara A. Memahami Pengertian dan Cara Membuat Kerangka Konseptual - Lifestyle Katadata. 2022;4–10.

Belajar Data Science di Rumah. Empat Sumber Data Sekunder dan Primer. Dqlab. 2021;1–7.

Nugraha J. Data Primer adalah Jenis Data Utama, Berikut Penjelasan Lengkapnya. Merdeka.com [Internet]. 2022;1.

Prabandari AI. Perbedaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian - Belajar Ekonomi. MerdekaCom [Internet]. 2022;1–19.

Multitalent P. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Menurut Para Ahli. Psikol Multitalent [Internet]. 2020;1–8.

Ananda. Apa Itu Observasi? Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Jenisnya. Gramedia.com [Internet]. 2019;1.

Salma. Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, dan Contohnya. 2019;1–7.

Reyvan Maulid. Simak Contoh Penyajian Jenis Data Statistik Grafik. DqlabId [Internet]. 2021;2–7.

Mifta R S. Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. DQLab [Internet]. 2020;1–6.

PT X(PERSERO). MANUAL ISO 45001; 2018.pdf.

Hapsari YD. Hubungan antara Predisposing, Enabling, dan Reinforcing Factors dengan Unsafe Action (Studi di PT. Waskita Karya (Persero) pada Proyek Pengembangan Bandara Internasional Juanda Surabaya). Skripsi. Surabaya; 2013.

Angin WIPP, Rismawati. PENGARUH KOMUNIKASI , DISIPLIN KERJA DANKESELAMATAN DAN. 2020;(2018):4–7.

Nugroho A, Sutarmanto H. Pengaruh sosialisasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap pengetahuan, sikap, dan motivasi K3 karyawan bagian produksi PT. Mataram Tunggal Garment Yogyakarta. 2008;

Friemel TN. The digital divide has grown old: Determinants of a digital divide among seniors. Griffin; 2014.

Zahiri Harsini A, Ghofranipour F, Sanaeinasab H, Amin Shokravi F, Bohle P, Matthews LR. Factors associated with unsafe work behaviours in an Iranian petrochemical company: Perspectives of workers, supervisors, and safety managers. MC Public Heal. 2020;1–13.

Kuncorowati H, Rokhmawati. HN. The Influence of Communication and Work Discipline on the Employee Performance (A Case Study of Employee Performance of Dwi Arsa Citra Persada Foundation in Yogyakarta, Indonesia). J Arts, Sci Commer. 2018;

Setyorini E. Efektifitas Pemanfaatan Zoom Meeting Terhadap Bekerja Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. 2022;2(1)

Ashari RG. Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. J Ilmu Komun. 2018;155–70.

Suryanto DID, Widajati N. Hubungan Karakteristik Individu Dan Pengawasan K3 Dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. Indones J Public Heal. 2017;

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

	Form wawancara Komunikasi K3	Universitas Binawan Hari: Tanggal: Narasumber: Jabatan: Bagian/Department:	

No.	Item	Jawaban	Keterangan
	Program Komunikasi		
1.	Apa saja program Komunikasi K3 di PT X?		
2.	Apakah terdapat komunikasi internal yang dilakukan antara atasan dengan bawahan di PT X?		
3.	Apakah terdapat program komunikasi eksternal antara PT X dengan kontraktor, vendor, *stakeholder* dan masyarakat?		
4.	Apakah terdapat program komunikasi tentang bahaya dan risiko kerja di PT X?		
5.	Apakah terdapat program komunikasi yang berkaitan		

	dengan peningkatan Kesehatan pekerja di PT X?		
Prosedur Komunikasi			
1.	Apakah ada Prosedur komunikasi K3 di PT X?		
2.	Apakah ada program sosialisasi tentang prosedur komunikasi kepada seluruh staff PT X?		
Peaksanaan/Implementasi Komunikasi			
1.	Bagaimana implementasi program komunikasi K3 di PT X?		
2.	Apakah terdapat laporan pelaksanaan/implementasi program komunikasi K3 yang sudah berjalan di 1. PT X?		
3.	Apa saja Tindakan yang dilakukan setelah adanya pelaporan tentang pelaksanaan/implementasi program komunikasi K3 di PT X tersebut?		
Kendala dan Hambatan Komunikasi			
1.	Apakah terdapat kendala dan hambatan pada saat pelaksanaan program komunikasi di PT X?		

2.	Apa pengaruh hambatan dan kendala pada pelaksanaan program komunikasi K3 di PT X terhadap kinerja perusahaan?		
3.	Bagaimana cara mengatasi kendala dan hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan program komunikasi K3 di PT X?		

LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI WAWANCARA









Wawancara 4 Informan

LAMPIRAN 3. FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

BINAWAN UNIVERSITY

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Nama Mahasiswa : ALYA ROSALI
Nim : 0319111033
Nama Dosen Pembimbing : LULUS SUCI HENDRAWATI, S.Kom. M.Si.
Judul Penelitian : ANALISIS PROGRAM KOMUNIKASI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PTX TAHUN 2023

NO	TANGGAL	KEGIATAN	PARAF PEMBIMBING
1.	02/05/2023	Bimbingan Revisi Setelah Sidang Proposal. BAB I, II dan III	
2.	8/05/2023	Bimbingan Wawancara Untuk Responden	
3.	16/05/2023	Bimbingan bab 4 pembahasan	
4.	24/05/2023	Bimbingan bab 4 Pembahasan	
5.	27/05/2023	Bimbingan bab 4 Pembahasan dan bab 5 kesimpulan	

CS Dipindai dengan CamScanner

6	7/06 2023	Bimbingan bab 5 kesimpulan dan saran	
7.	18/06 2023	Bimbingan Review Untuk Skripsi	
8.	9/06 2023	Bimbingan Review PPT Untuk Sidang Skripsi	
9.	19/07 2023	Bimbingan Setelah Sidang skripsi	

Keterangan:

- **Minimal 8 kali pertemuan bimbingan dengan dosen pembimbing**
- **Jika lebih dari 8 kali, jumlah kolom isian wajib disesuaikan**

Jakarta, 27 juli 2023
Ketua Program Studi

Yunita Sari Purba, SST.K3., MA.
NIK: 182050705

Dipindai dengan CamScanner